



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENCITRAAN MASYARAKAT TERHADAP BANGUNAN
DAN KOTA PENINGGALAN SEJARAH**

Studi Kasus : Kota Banda Aceh

SKRIPSI

AMELIA KHAIRUNI

0606031931

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JUNI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENCITRAAN MASYARAKAT TERHADAP BANGUNAN DAN KOTA
PENINGGALAN SEJARAH**

(Studi Kasus : Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

AMELIA KHAIRUNI

0606031944

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JUNI 2011

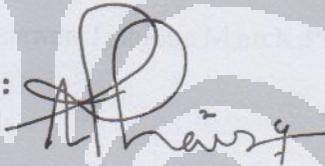
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Amelia Khairuni

NPM : 0606031931

Tanda Tangan :



Tanggal : 22 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Amelia Khairuni
NPM : 0606031931
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pencitraan Masyarakat Terhadap Bangunan dan Kota Peninggalan Sejarah
Studi Kasus: Kota Banda Aceh

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Program Studi Teknik Lingkungan Departemen Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

1. Pembimbing 1 : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.arch.,Ph.D.

2. Penguji 1 : Kemas Ridwan Kurniawan ST.,M.Sc.,Ph.D.

3. Penguji 2 : Ir. Joice Sandra MLD
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Juni 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik Program Studi Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.arch.,Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Antony Sihombing selaku Pembimbing akademis yang sudah mau membimbing saya bersama teman-teman;
3. Semua dosen-dosen arsitektur, atas ilmu-ilmu yang tak ternilainya;
4. Orang tua saya yang telah memberikan dukungan moral dan material. Adik-adik tercinta Khairul rizki, Dhini Khairuni, Muhammad Ichsan dan Muhammad Fauzan yang selalu menjadi semangat dan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan studi.
5. Teman-teman Teknik Arsitektur angkatan 2006
6. Keluarga besar Saman UI, selaku keluarga kedua selama berkuliah di UI.

Dan semua pihak yang telah membantu saya dari awal mengerjakan hingga sekarang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di sini. Terimakasih semuanya semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

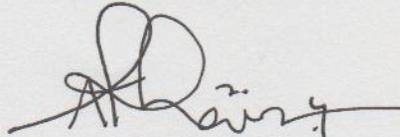
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Khairuni
NPM : 0606031931
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik Universitas Indonesia
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: : Pencitraan Masyarakat Terhadap Bangunan dan Kota Peninggalan Sejarah(Studi Kasus Kota Banda Aceh) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Juni 2011

Yang menyatakan


Amelia Khairuni

v

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Amelia Khairuni
Program Studi : Arsitektur
NPM : 0606031931
Judul : Pencitraan Masyarakat Terhadap Bangunan dan Kota Peninggalan Sejarah
Tinjau kasus : Kota Banda Aceh

Citra merupakan buah ingatan seseorang terhadap sebuah kejadian yang disampaikan kembali melalui kenangan. Kenangan yang dihadirkan kembali mengungkapkan citra sebuah kota dan hal ini menjadi tajuk kajian. Pendataan kembali ingatan masyarakat terhadap sebuah kota menjadi hal yang sangat penting. Untuk mencapai pencitraan secara objektif maka, perlu dilakukan untuk mengumpulkan ingatan secara kolektif. Sehingga ingatan-ingatan tersebut akan melahirkan sebuah pencitraan bagi sebuah kota. Banda Aceh memiliki begitu banyak kejadian besar, sehingga menghasilkan sebutan dan ingatan yang banyak pula antara lain : Kutaraja pada masa silam, kota Serambi Mekkah, Kota Konflik, kota Tsunami dan kota Sejarah. Untuk mengetahui bagaimana terciptanya citra-citra tersebut, maka perlu kiranya untuk kembali menengok kembali sejarah kota Banda Aceh. Setiap individu memiliki pencitraan masing-masing terhadap sebuah kota, tergantung kejadian apa yang dirasa. Kejadian besar yang menjadi ingatan masyarakat tak hanya meninggalkan sebuah kenangan namun juga meninggalkan jejak lain seperti bangunan peninggalan sejarah yang turut memperkuat citra dan menjadi bukti bahwa kejadian tersebut pernah terjadi. Salah satu bangunan tersebut adalah: Masjid Raya Baiturrahman, Pendopo Gubernur Aceh (Meuligo), Gunongan, Museum Aceh serta Museum Tsunami. Skripsi ini akan mencoba mengulas tentang Sejarah Aceh, Citra Kota Banda Aceh yang dihasilkan oleh ingatan kolektif masyarakat, Warisan dan Ragam Budaya Aceh yang akan memaparkan bangunan serta alasan mengapa Citra dan Bangunan tersebut pantas di sandang oleh kota Banda Aceh.

Kata kunci :

Pencitraan, Bangunan dan Kota Peninggalan Sejarah

ABSTRAC

Name : Amelia Khairuni
Studi Program : Arsitektur
Title : Imaging Communities Of Heritage Buildings and Cities
Consider case : City of Banda Aceh

An image, is someone memories about an event that convey through memory. The memory represented told an image of a city and it is become an heading assessment. Data Collection people memories about a city become an important things. to reach an objectify image need to collected a memories collectify. So the memories can reborn an image for a city. Banda aceh has so many big events, that created a lot of memories. Some of them: *Kutaraja an a moslem age, Serambi Mekah, Conflict City, Tsunami City and History City*. To know how that images can be, so we have to look the history of Banda Aceh. Every individu has their own image about a city depends on what events she has. A big event that makes people memories not only left an memory but also left other things, like historical buildings become a prove that events trully exist. One of that buildings are Baiturrahman mosque, Governor's Pendopo, Gunongan, Aceh Moseum, and also Tsunami Moseum. This skripsi try to tells about an aceh history, Banda Aceh image that created by the people's memory collectify, legacy and culture of aceh that tells the building and also why the image and those buildings deserves to have by banda aceh city

Keywords:
Imaging, Building and Heritage Cities

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	4
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan.....	5
1.4 Metode Penulisan.....	5
1.5 Urutan Penulisan.....	8
BAB 2 PENCITRAAN KOTA BANDA ACEH	10
2.1 Definisi Pencitraan.....	10
2.1.1 Pencitraan Dalam Arsitektur dan Kota.....	11
2.1.2 Pencitraan dan Kebudayaan.....	12
2.2 Ingatan dan Sejarah Aceh.....	16
2.2.1 Priodesasi Sejarah Kota Banda Aceh.....	17
2.3 Penduduk Banda Aceh.....	24
2.3.1 Penduduk asli.....	24
2.3.2 Pendetang.....	25
2.3.3 Etnis.....	25
2.4 Pola kota/ Type Kota.....	30

2.4.1	Kota Banda Aceh di tinjau melalui Good City Form.....	33
BAB 3	WARISAN DAN RAGAM BUDAYA ACEH.....	37
3.1	Kearifan Lokal dan Adat Istiadat.....	37
3.1.1	Strata dan Golongan.....	37
3.1.2	Tradisi Masyarakat Aceh.....	39
3.2	Objek – Objek Arsitektur Bernilai Sejarah.....	41
3.2.1	Mesjid Raya Baiturrahman.....	41
3.2.2	Komplek Taman Sari Gunongan.....	45
3.2.3	Pendopo/ Meuligo.....	50
3.2.4	Museum Tsunami.....	52
3.2.5	Museum Aceh.....	54
3.3	Ragam Citra Kota Banda Aceh Berdasarkan Memori Kolektif Masyarakatnya.....	54
3.3.1	Pertanyaan dalam Penyusunan Skripsi.....	55
3.3.2	Objek-objek yang Menjadi Rujukan Responden.....	56
3.3.3	Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Sejarah.....	57
3.3.4	Pencitraan Berdasarkan Ingatan Responden.....	57
BAB 4	KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
4.1	Kesimpulan.....	61
4.2	Saran.....	62
	Daftar Pustaka.....	64
	Lampiran.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pengaplikasia Atap lhee sagoe pada beberapa bangunan di kota Banda Aceh.....	15
Gambar 2.2	Lonceng Cakra Donya.....	26
Gambar 2.3	Kompleks Ruko di Jalan A. Yani Peunayong.....	28
Gambar 2.4	Bank Indonesia.....	29
Gambar 2.5	Pola Kota <i>Good City form</i>	30
Gambar 2.6	Kutaraja (1800).....	33
Gambar 2.7	Pola Kota Banda Aceh sekarang.....	34
Gambar 3.1	Masjid Raya Baiturrahman.....	42
Gambar 3.2	Pohon Geulempang tempo dulu.....	43
Gambar 3.3	Pohon Geulempang Sekarang.....	43
Gambar 3.4	Komplek Taman Sari Gunongan.....	45
Gambar 3.5	Gunongan Dulu.....	46
Gambar 3.6	Gunongan Sekarang.....	46
Gambar 3.7	Peterana Batu Berukir.....	47
Gambar 3.8	Kandang / Makam Sultan Iskandar Tsanai.....	48
Gambar 3.9	Pinto Khop.....	49
Gambar 3.10	Pendopo Gubernur Tempo Dulu.....	50
Gambar 3.11	Pendopo Gubernur sekarang.....	51
Gambar 3.12	Meseum Tsunami.....	52
Gambar 3.13	Kapal PLTD Apung.....	53
Gambar 3.14	Museum Aceh.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Karya Arsitektur memiliki makna citra yang berperan penting bagi masyarakat kota Banda Aceh yang menghasilkan ingatan. Melalui ungkapan pencitraan karya arsitektur suatu tempat dapat lebih jelas menyatakan pemikiran masyarakatnya terhadap lingkungan bangunannya. Tak terkecuali masyarakat Banda Aceh dalam memaknai pencitraan terhadap bangunan di sekitar mereka.

Banda Aceh merupakan sebuah kota tua yang telah memasuki usia 800 tahun. Sebuah perjalanan sangat panjang yang telah menyimpan ribuan memori dan pengalaman bagi masyarakatnya. Peralihan dari masa ke masa membuat kota berkembang dengan menghadirkan begitu banyak pencitraan terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya intervensi dari berbagai macam suku bangsa yang sempat singgah ke Aceh pada saat itu, kini masih meninggalkan jejaknya yang lambat laun membaaur bersama masyarakat dan berubah menjadi tradisi masyarakat setempat.

800 tahun lebih dari cukup untuk menjadi sebuah bukti perjalanan panjang yang telah ditempuh oleh sebuah daerah bernama Aceh. Dan dalam perjalanan panjangnya Aceh menyimpan begitu banyak kejadian demi kejadian yang tersimpan menjadi sebuah memori serta sejarah bagi masyarakatnya. Selain itu ratusan tahun yang lampau sejarah mencatat bahwa Aceh pernah menjadi pusat kerajaan Islam di Indonesia dan pernah menduduki masa pemerintahan yang sangat gemilang. Dalam perjalanan panjangnya, Aceh telah melewati masa ke masa mulai dari masa peperangan, perebutan kekuasaan, masa gemilang, masa peralihan kekuasaan, masa perang kolonial hingga Daerah Oprasional Militer (DOM), bahkan hantaman badai Tsunami pada Desember 2004 silam pun ikut menorehkan makna dan memori di balik sebuah daerah bernama ACEH.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa Aceh telah melewati perjalanan yang cukup panjang untuk menjadi Aceh yang seperti sekarang, perjalanan panjangnya dimulai dengan masa Pra Islam, kemudian masa Tamaddun Islam, selanjutnya masa Kolonial, dan masa Pasca Kolonial hingga gelombang Tsunami yang turut meluluhlantakkan sebagian daerah Aceh.

Peradaban manusia di Aceh di mulai pada masa Pra Islam. Pada masa ini masyarakat Aceh dahulunya menganut agama Hindu dan Budha yang di bawa oleh para pedagang dari Cina dan Hindia. Hal ini berkaitan dengan masuknya pengaruh kerajaan Hindu-Budha di Nusantara hingga turut mewarnai perjalanan panjang Aceh. Selanjutnya Aceh memasuki tahun keemasannya yaitu masa Tamaddun Islam, Aceh mencapai masa kejayaannya. Masa ini turut memberikan sebuah julukan “*Seramboe Mekkah*” bagi kota Banda Aceh yang hingga kini masih melekat erat pada kota Banda Aceh. Layaknya sebuah roda yang terus berputar, maka Aceh juga mengalami masa pergeseran kejayaan di bawah Kolonial Belanda. Pasukan Kolonial Belanda berhasil membumihanguskan kerajaan Aceh, dan kemudian mereka membangun Aceh yang baru serta turut menghapus dan mengubur tatanan kejayaan Aceh. Oleh karena itu bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang bertahan hingga kini memiliki ciri *Arsitektur Kolonial Belanda*¹(Hindia Belanda).

¹ Handinoto (1996)dalam <http://iketsa.wordpress.com/2010/05/29/karakteristik-arsitektur-kolonial-Belanda/> di jelaskan bahwa Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda dalam hal ini dapat dilihat dari segi periodisasi perkembangannya maupun dapat pula ditinjau dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut. . . karakteristik arsitektur Belanda tahun 1800-1900 memiliki ciri-ciri : denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai. Karakteristik lain dari gaya ini diantaranya: terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) yang menjulang ke atas serta terdapat *gevel* dan mahkota di atas serambi depan dan belakang. Serambi belakang seringkali digunakan sebagai ruang makan dan pada bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis.

Dalam www.wikipedia.org/29/9/10 dijelaskan bahwa “Aceh yang sebelumnya pernah disebut dengan nama Daerah Istimewa Aceh (1959-2001) dan Nanggroe Aceh Darussalam (2001-2009) adalah sebuah provinsi di Indonesia dan merupakan provinsi paling Barat di Indonesia. Aceh memiliki otonomi yang diatur tersendiri, berbeda dengan kebanyakan provinsi lain di Indonesia, karena alasan sejarah. Daerah ini berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah Utara, Samudera Hindia di sebelah Barat, Selat Malaka di sebelah Timur, dan Sumatera Utara di sebelah Tenggara dan Selatan. Ibu kota Aceh ialah Banda Aceh.”

Pemilihan kota Banda Aceh sebagai studi kasus terkait kedudukan kota Banda Aceh yang menjadi pusat peradaban Aceh dahulu. Kemudian saya menduga bahwa sejarah tak hanya ditinggalkan melalui memori tetapi juga melalui bangunan arsitektural yang lewat bentuknya menceritakan banyak kejadian. Berdasarkan hasil pengamatan langsung saya melihat beberapa bangunan peninggalan sejarah kejayaan Aceh pada masa lampau telah beralih fungsi menjadi cagar budaya dikarenakan usianya yang telah memasuki usia ratusan tahun, sebagian lagi masih memiliki fungsi yang sama seperti zaman dahulu lalu sisanya ikut hilang bersama hantaman badai Tsunami.

Menurut Denys Lombard (1967) Aceh mencapai puncak kejayaan hingga berakhir pada tahun 1607- 1636. Masa tersebut adalah masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda hingga beliau turun tahta. Setelah melewati masa kejayaannya Aceh pun terus menerus mengalami regenerasi yang pada akhirnya melahirkan Aceh yang baru seperti sekarang ini. Sebagai sebuah daerah yang dahulunya merupakan kerajaan maka secara struktural Aceh memiliki struktur pemerintahan dan juga memiliki struktur masyarakat yang tak kalah beragamnya layaknya zaman kerajaan hingga berangsur mengikuti struktur pemerintahan seperti sekarang. Perkembangan dari masa ke masa memberikan dampak yang sangat besar pada perkembangan sebuah kota tak terkecuali kota Banda Aceh.

Beberapa kejadian penting di Aceh turut menjadi salah satu faktor penunjang kemunculan citra kota Banda Aceh yang begitu beragam. Keragaman

citra kota Banda Aceh tidak luput dari beberapa kejadian besar yang membekas dalam ingatan masyarakat Aceh. Maka dari itu perlu adanya pendataan kembali ingatan-ingatan masyarakat Aceh terhadap kejadian masa lalunya. Memori terhadap citra sebuah kota akan dapat dengan cepat memudar dengan adanya perkembangan zaman dan arus globalisasi, sehingga dapat berakibat fatal terhadap pencitraan tersebut. Pencitraan sebuah bangunan sebagai karya arsitektur akan semakin cepat berkurang dengan adanya penambahan penduduk serta pengembangan kota. Ketidaktahuan masyarakat pada cerita sejarah dan memori masa lalunya merupakan, kurang pekannya masyarakat terhadap apa dan bagaimana tanah leluhur mereka tercipta, berkembang, mengalami masa kehancuran, hingga beralih seperti kota saat ini.

Untuk sebuah kota yang telah memiliki umur ratusan tahun, tak heran jika setiap sudut kota menyimpan banyak memori. Sayangnya, bangunan peninggalan kejayaan Aceh pada masa lampau, telah dibumihanguskan oleh pemerintahan Kolonial Belanda saat itu, sehingga bangunan sekarang hanya beberapa diantaranya dan beberapa lagi telah di bangun kembali oleh Belanda. Hal semacam inilah yang selama ini perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah daerah , dengan tujuan agar bangunan bernilai sejarah di Aceh dapat di jaga dengan baik demi menjaga kelangsungan citra kota yang telah di bangun berdasarkan sejarah. Selain itu penerapan gaya arsitektur lokal harus menjadi prioritas utama pemerintah dalam pembangunan dibandingkan dengan pembangunan bangunan dengan gaya Arsitektur lainnya. Selanjutnya dengan adanya tulisan ini dapat menjadi sebuah acuan agar citra sebuah kota dapat tetap terjaga dengan baik, dan sumbangan arsitektur kota atas pencitraan kota terjelaskan.

1.2 TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pencitraan kepada masyarakat terhadap karya arsitektur berupa bangunan maupun kejadian

masa lampau yang pada akhirnya akan menjadi sebuah citra bagi sebuah kota. Selain itu skripsi ini menjelaskan bagaimana masyarakat setempat memaknai serta merawat bangunan–bangunan peninggalan sejarah, serta keingintahuan tentang sejauh mana masyarakat setempat mengetahui bahwa sejarah kotanya adalah hal yang penting untuk diketahui. Karena dari sejarahlah tercatat sebuah kota tumbuh dan berkembang menjadi besar.

Selanjutnya proses dari penganalisisan sejarah akan merujuk pada gambaran–gambaran tentang kejadian demi kejadian yang akan merujuk pada pencitraan yang ditampilkan kembali ketika seseorang mengingat dan menyebutkan kota Banda Aceh.

1.3 LINGKUP PEMBAHASAN

Pengamatan tentang bangunan peninggalan sejarah pada kota Banda Aceh melalui latar belakang sejarahnya, serta mengumpulkan kembali memori–memori yang dihadirkan oleh para responden yang nantinya akan di olah menjadi sebuah pencitraan kota Banda Aceh itu sendiri. Kebudayaan, adat istiadat dan tingkah pola masyarakat setempat merupakan faktor pendukung guna mencapai pencitraan secara objektif.

1.4 METODE PENULISAN

“in may theoretical system however, the scientific method merely stands as one among many of the method whereby image change and develop. the development in which they are developed, and it depends upon all the element of the culture or subculture. science is subculture among subcultures. it can claim to be usefull. it may claim rather more dubiously to be good. it cannot claim to give validity”(Boulding, K. E. 1956)

Untuk mencapai tujuan akhir dari penulisan ini maka saya perlu mendata ingatan orang–orang kembali melalui pertanyaan–pertanyaan yang terkait terhadap

pencitraan masyarakat. Metode penulisan ini dilakukan melalui studi literatur, pengamatan, mendata kembali ingatan masyarakat. Memperkenalkan objek penelitian kepada responden merupakan salah satu cara yang dilakukan. Selanjutnya studi literatur yang digunakan sebagai landasan dalam menyelesaikan skripsi ini. Wawancara serta jawaban dari para responden akan sangat membantu dalam menganalisis keterkaitan antara teori dan kenyataan langsung.

Saya harap kajian tentang Pencitraan Masyarakat Setempat Terhadap Sebuah Kota Dan Bangunan Peninggalan Sejarah akan menyampaikan gambaran terkini tentang cerapan orang Aceh terhadap penggambaran memori pada masa lampau. Hal ini dapat disampaikan dengan adanya data perancangan kota, pendataan kependudukan akan membantu dalam pemenuhan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mengingat bahwa kajian ini adalah sudut pandang yang nantinya akan digunakan dalam memahami objek penelitian dan masalah yang dihadapi. Maka perlu kiranya dilakukan beberapa pendekatan penelitian terhadap objek penelitian dengan tujuan agar tujuan utama dalam penulisan ini tersampaikan. Menurut John A.Walker(1989) dalam *Desain, Sejarah, Budaya* dijelaskan bahwa untuk mendapatkan data penelitian, penelitian seni dan desain dapat didekati berdasarkan beberapa jenis pendekatan. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat merujuk pada sebuah kesimpulan sebuah pencitraan. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat dilakukan.

1. Pendekatan pada *subjek penelitian* itu sendiri, yaitu menggali data pengalaman, memori, kesadaran (contoh: fenomenologi, hermeneutika). Untuk tahapan ini, pengenalan latar belakang pengetahuan subjek terhadap sejarah Aceh dan kota Banda Aceh sangat di perlukan, maka dari itu saya memilih untuk mendata sekelompok mahasiswa UI yang berasal dari Aceh, dan sekelompok mahasiswa yang saat ini tengah berkuliah di Banda Aceh. Latar belakang tempat di mana subjek berkuliah saat ini

tidak memberikan pengaruh terhadap hasil pengamatan mereka terhadap objek yang saya sampaikan dan terhadap pencitraan yang nantinya dihasilkan.

2. Pendekatan pada *objek penelitian*, dengan menggali data objektif: performance, struktur fisik, ukuran, efisiensi, efektifitas (contoh penelitian sains & teknologi desain). Hal ini bertujuan untuk mengenal fisik bangunan lebih detil sehingga akan menghasilkan sebuah kekhususan pada setiap objek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pencitraan kota Banda Aceh. Memperkenalkan objek kepada responden merupakan langkah awal memacu ingatan para responden tentang kota Banda Aceh yang hasilnya diharapkan dapat berupa pencitraan kota Banda Aceh.
3. Pendekatan pada *pengguna* atau *konsumer*, dengan menggali data tentang kenyamanan, persepsi, sikap, pilihan tentang objek desain. Pada tahap ini, saya memberikan kebebasan kepada subjek untuk menentukan objek yang di pilih untuk mewakili citra yang di hasilkan.
4. Pendekatan pada *masyarakat* untuk mendapatkan data tentang kode, aturan (*rule, legal aspect*), struktur sosial (*social structure*), nilai (*value*) atau makna sosial (*social meaning*) atau etika (contoh : penelitian semiotika desain, atau sosiologi desain). Hal ini akan menuntun penulisan ini terhadap aspek perkembangan kota serta pembagian zona kota Banda Aceh, dulu, kini dan nanti.
5. Pendekatan pada lingkungan, untuk mendapatkan data tentang dampak desain pada lingkungan. Hal ini terkait dengan adanya pengaruh lingkungan sekitar terhadap objek penelitian. Sekilas tentang latar belakang yang turut memberikan pengaruh terhadap pencitraan Aceh adalah Aceh sempat beberapa kali mengalami

pergantian nama terkait status otonomi khusus yang dimilikinya. Pada tahun 1959-2001, Aceh mendapatkan hak khusus dari pemerintah sehingga nama Aceh di ganti dengan Daerah Istimewa Aceh. hal ini berkaitan dengan adanya otonomi khusus yang di berikan Republik Indonesia terhadap pemerintahan Aceh, hal yang sama juga di alami oleh Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2001-2009, Aceh mengganti namanya dengan sebutan Nanggroe Aceh Darussalam. Dari sinilah pencitraan Aceh sebagai daerah berlatar belakang Islami lebih terlihat. Kini Aceh kembali mengganti namanya menjadi Aceh saja tanpa menggunakan nama lain di depan maupun dibelakangnya.

6. Pendekatan pada *pencipta* (seniman, desainer, arsitek), untuk mendapatkan data tentang tujuan, konsep, motif, ideologi dan makna. Mengingat bahwa objek penelitian merupakan bangunan peninggalan sejarah, maka pendekatan pada *pencipta* dilakukan dengan mengumpulkan ciri kekhususan yang paling umum dijumpai dalam sebuah bangunan arsitektural.

Keenam pendekatan diatas menjadi acuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Hal ini diharapkan agar tujuan akhir dalam memunculkan pencitraan masyarakat secara kolektif dapat tersampaikan dengan baik serta dapat mempermudah dalam mendata kembali ingatan masyarakat. Pendekatan ini juga akan mencoba menjelaskan secara singkat latar belakang responden dan keterkaitan responden terhadap kejadian atau peristiwa yang nantinya akan di ungkapkan kembali menjadi sebuah citra kota Banda Aceh.

1.6 URUTAN PENULISAN

Pada penulisan skripsi ini, pembahasan didalamnya terdiri dari empat Bab yang diantaranya terdiri dari Bab 1, menjelaskan pendahuluan, yang berisi tentang

latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup pembahasan, metode penulisan dan urutan penulisan.

Selanjutnya bagian Bab 2, menjelaskan tentang definisi pencitraan sebagai landasan utama pembahasan lebih lanjut dalam skripsi ini, peristiwa dan sejarah Aceh mengulas tentang perjalanan Aceh, dan penduduk Banda Aceh, serta menjabarkan tentang keragaman suku bangsa yang pernah meninggalkan jejak memori di Banda Aceh.

Berikutnya Bab 3 mengenai studi kasus, Ragam Kebudayaan Kota Banda Aceh yang menjabarkan tentang tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat serta turut menjelaskan tentang strata sosial di dalam masyarakat Aceh, Bab ini menjelaskan pula tradisi masyarakat, arsitektur tradisional masyarakat, serta beberapa bangunan bersejarah yang dianggap mampu menjadi *icon* kota Banda Aceh sebagai kota peninggalan sejarah.

Yang terakhir Bab 4, yaitu kesimpulan. Pada Bab ini telah saya jabarkan pada bagian-bagian sebelumnya, dan mencoba menjawab pertanyaan yang menjadi acuan dalam penyelesaian skripsi ini.

BAB II PENCITRAAN KOTA BANDA ACEH

Adanya pembahasan tentang kajian teori ini ditujukan sebagai wahana untuk memahami latar belakang dan hakekat kota Banda Aceh. Hal ini ditujukan sebagai bagian awal mengetahui dan terciptanya sebuah gambaran yang nantinya akan diciptakan masyarakat setempat terhadap kota Banda Aceh.

Pemahaman ini mencakup definisi pencitraan serta mencoba untuk menjabarkan dari sudut pandang buku dan sejarah Aceh. Kajian ini turut serta memaparkan kejadian yang di anggap berpengaruh dalam menyusun gambaran kota Banda Aceh, dahulu, kini dan nanti.

2.1 Definisi Pencitraan

Ketika kejadian demi kejadian memaksa untuk dijadikan sebuah kata yang akan terus bergulir menjadi sebuah kalimat, maka sudah selayaknya kalimat tersebut akan terangkai menjadi sebuah sejarah. Sejarah akan terus berkembang dan hidup melalui peninggalannya yang akan terus dilestarikan, hingga pada akhirnya berkembang menjadi citra yang akan ditampilkan kembali.

“citra sebetulnya hanya menunjuk suatu “image” (gambaran), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.” (Mangunwijaya, 1988)

Berdasarkan kutipan tersebut sangatlah jelas dikatakan bahwa sebuah citra merupakan persepsi setiap individu. Dalam hal ini tentu saja setiap individu bisa saja memiliki citra yang berbeda terhadap suatu objek yang sama. Maka dalam pencitraan sebuah objek setiap individu berhak memiliki penilaian yang berbeda. Dalam menghadirkan sebuah pesan arsitektural, penghayatan memiliki peranan yang sangat penting. Latar belakang individu dalam menyampaikan sebuah pesan arsitektur yang akan berkembang menjadi sebuah citra. Lalu citra akan di kembangkan menjadi sebuah jati diri sebuah objek yang akan ditampilkan

kembali. Untuk dapat menyampaikan sebuah gambaran secara objektif sangat lah susah. Hal ini akan berkaitan terhadap peristiwa dan kejadian bersejarah di Aceh sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pengamat ruang arsitektur akan sangat berpengaruh terhadap hasil pengamatan. Seorang pengamat merupakan pihak ketiga di antara gambaran dan pencitraan.

“ I am not only located in space, I am located in time. I am not only located in space and time, I am located in a field of personal relations. I am not only located in space and time and in personal relationships, I am also located in the world of nature, in a world of how things operate. Finally, I am located in the midst of a world of subtle intimations and emotions. I am sometimes elated, sometimes a little depressed, sometimes happy, sometimes sad, sometimes inspired, sometimes pedantic. I am open to subtle intimation of a presence beyond the world of space and time.” (Boulding, K. E, 1956)

Berdasarkan kutipan diatas saya dapat menarik sebuah kesimpulan, sebuah memori sering kali berkaitan dengan perasaan dan memori. Memori yang dihadirkan tidak harus selalu berupa memori yang gembira, kadang didalamnya juga merasakan perasaan tertekan, cerita sedih, cerita yang dapat menjadikan inspirasi bagi orang lain. Memori selalu bercerita banyak tentang keadaan, waktu, bahkan tidak terikat pada sebuah ruang. Jadi, sebuah pencitraan pada umumnya adalah hasil ingatan masyarakat terhadap kejadian-kejadian masa lampau yang dialaminya, sehingga menjadi sebuah memori. Citra merupakan sebuah pesan yang ditampilkan kembali melalui ingatan-ingatan seseorang terhadap apa yang telah mereka lalui dari masa ke masa.

2.1.1 Pencitraan Dalam Arsitektur dan Kota

“first, the city seen as a gigantic man-made object, a work of engineering and architecture that is large and complex and growing over times; second, certain more it self are characterized by their own history and thus by their own form.” (Aldo Rossi, 1982)

Kota membentuk sejarah dan sejarah membentuk kota. perkembangan sejarah berkaitan erat terhadap seluruh aspek perkembangan kota. Sehingga kota dapat menjadi wadah bernaungnya pengamatan secara objektif yang diberikan oleh para responden terkait kejadian yang menjadi memori responden. Tatanan kota terkait dengan peristiwa yang terjadi, sehingga bangunan arsitektural menjadi bagian terpenting dalam mengembalikan memori terhadap kejadian masa lalu dalam sebuah citra.

Komponen ruang-ruang kota yang merupakan sebuah bangunan arsitektural memiliki porsi yang sangat besar terhadap pencitraan secara keseluruhan. Pencitraan dapat diciptakan melalui pengamatan dari segi fisik maupun psikologis hal ini terkait dengan adanya pengalaman dan rasa yang turut dihadirkan kembali. Hasil pengamatan ini dapat berupa memori, kesimpulan lalu merujuk pada pencitraan yang ditampilkan melalui pendapat pengamat secara objektif.

Kota, bangunan, tradisi dan masyarakat merupakan faktor pendukung terjadinya sebuah proses pencitraan. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dalam kota mempengaruhi terjadinya sebuah pencitraan, yang akan diteruskan menjadi sebuah gambaran nyata. Keterikatan antar satu aspek dan aspek lainnya turut mempengaruhi kelangsungan kehidupan masyarakat, pada akhirnya akan merujuk pada pengamatan penikmat ruang arsitektural, lalu akan direkam dan dinyatakan kembali dalam wujud ingatan masyarakat terhadap sebuah objek arsitektural. Keberadaan bangunan arsitektural yang memiliki makna dan kesan terhadap sebuah gambaran kota merupakan faktor utama yang kadang sering terabaikan oleh penglihatan masyarakat. sehingga bangunan arsitektural ini dapat dengan mudah terabaikan secara bentuk, namun dapat diingat melalui fungsi.

2.1.2 Pencitraan dan kebudayaan

Jika pencitraan adalah sebuah gambaran yang dihasilkan oleh sebuah persepsi, maka kebudayaan adalah sebuah figura yang akan mencoba mengemas

segalanya menjadi lebih baik. Pencitraan dan kebudayaan adalah dua hal yang seharusnya saling berhubungan erat. Sebuah budaya akan menjadi sebuah sejarah yang akhirnya akan menimbulkan citra bagi suatu daerah yang ditinggalkan. Misalnya saja pada masyarakat Banda Aceh yang lebih di kenal dengan *Serambi Mekkah* karena berlandaskan syari'at Islam. Hal ini terkait akan adanya pengaruh kerajaan Islam pertama di Indonesia. Ternyata sebuah pencitraan tidak hanya akan berkaitan dengan sebuah *gambaran* dari sebuah kota terhadap cerita masa lampau.

Begitu banyak aspek yang dapat menyebabkan pencitraan terjadi dan berkembang dengan baik. Semua komponen dalam sebuah kota seperti bangunan, tata kota, struktur masyarakat hingga kebiasaannya pun seharusnya menjadi aspek penunjang munculnya sebuah citra, sedangkan sejarah akan menjadi latar belakang yang akan memperkuat citra tersebut sehingga tidak akan terkikis oleh waktu yang terus bergulir membawa pembaharuan pada segala komponen penunjang sebuah kota.

“some of the elements analyzed in this book have subsequently become of a desain theory : urban topography, the history of architecture as the material of a architecture”. (Rossi, Aldo, 1982)

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh besar terhadap pencitraan sebuah kota adalah bangunan. Bangunan–bangunan peninggalan sejarah pada masa lampau tidak hanya menjadi sumber objek pencitraan tetapi juga menyimpan banyak cerita sejarah di dalamnya. Pada kota Banda Aceh yang pada masa lampau sempat menjadi daerah jajahan Belanda, maka hampir di setiap sudut kota Banda Aceh, masih mudah di jumpai beberapa bangunan bernuansa “Belanda” dengan *relief* dan denah yang pada umumnya di jumpai di Negri Belanda. *Relief dan denah umum*¹ yang digunakan di Belanda yang juga turut

¹ (Handinoto, 1996:165-178) dalam <http://iketsa.wordpress.com/2010/05/29/karakteristik-arsitektur-kolonial-Belanda/> menjelaskan beberapa elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda antara lain: a) *gevel (gable)* pada tampak depan bangunan; b) *tower*; c) *dormer*; d) *windwijzer* (penunjuk angin); e) *nok acroterie*

dituangkan dalam bangunan peninggalan sejarah yang berada di Banda Aceh membuat bangunan tersebut mudah di kenali. Hal ini juga dapat memicu sebuah pencitraan kota Banda Aceh juga merupakan peninggalan jajahan Belanda. Tak hanya bangunan dengan menggunakan *relief* khas Belanda dapat dengan mudah di kenali, bangunan dengan *relief* tradisional juga menjadi ciri khas tersendiri.

Hal semacam inilah yang akhirnya memicu tiap-tiap daerah untuk memiliki ciri khusus. Tak heran mengapa hampir setiap daerah di Indonesia pada umumnya memiliki ukiran atau sulaman yang berbeda-beda. Inilah salah satu cara mereka mencitrakan kekhasan dari daerah mereka. Originalitas membuat mereka terlihat berbeda dan istimewa dibandingkan yang lainnya. Misalnya saja pada ukiran-ukiran yang digunakan pada *rumoh panggong* (rumah adat Aceh) dengan motif *Pucok Rebong* (tunas bambu) yang memiliki arti sebagai simbol kehidupan yang akan terus tumbuh dan berkembang. Atau ukiran kaligrafi yang pada umumnya digunakan memiliki arti khusus dimana berupa puji-pujian bagi sang pencipta. Kemunculan sebuah *relief* tak hanya akan menjadikan sebuah daerah dapat dengan mudah di kenali, namun hal ini juga dapat berkembang menjadi kebudayaan.

“Setiap kebudayaan akan mentunaskan arsitektur sakral yang khas cocok dengan citra rasa kebudayaan yang bersangkutan.” (Mangunwijaya, Y.1992)

Layaknya sebuah bangunan yang dapat membentuk citra, maka kebudayaan juga merupakan unsur penting dalam pengembangan arsitektur lokal, kebudayaan yang berkembang dan dijadikan sebuah benda arsitektural dapat menjadi *landmark* sebuah kota.

Selain bangunan dengan arsitektur Belanda, Banda Aceh juga memiliki bangunan-bangunan tradisional dengan menggunakan ciri khusus. Umumnya

(hiasan puncak atap); f) *geveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan); g) ragam hias pada tubuh bangunan; dan h) *balustrade*.

bangunan khas Aceh memiliki kesamaan pada bagian atapnya yang berlapis tiga (*lhee sagoe*). Atap jenis ini dapat dilihat pada atap Cakra Donya, Museum Aceh dan beberapa instansi pemerintahan kota Banda Aceh juga menggunakan atap *Lhee sagoe*. Atap *lhee sagoe* ini merupakan ciri khusus yang berkembang melalui cerita sejarah. Dahulu Banda Aceh diapit oleh tiga Indra (Kerajaan Samaindra)² yang membentuk segitiga. Tiga Indra tersebut adalah Indrapuri, Indrapatra, Indrapurwa. Cerita tiga Indra ini berkembang dan selanjutnya dijadikan sebuah ciri khas kota Banda Aceh. selain sebutan *Lhee Sagoe* kota Banda Aceh memiliki banyak nama, antara lain *Kutaraja* (Benteng Raja) dan *seramboe mekkah* (serambi makkah).



a. Museum Aceh

Sumber: <http://www.museumindonesia.com/2011>



b. Lonceng Cakra Donya

Sumber: <http://www.museumindonesia.com/2011>



c. Kantor Gubernur Aceh

Sumber: <http://jawaharmony.blogspot.com/2011>

Gambar 2.1 Pengaplikasian Atap *lhee sagoe* pada beberapa bangunan di kota Banda Aceh

Pengaplikasian atap *lhee sagoe* pada atap Lonceng Cakra Donya dan atap Museum Aceh dilakukan dengan menumpuk tiga lapisan atap menjadi satu

² Cerita tentang perkembangan Indrapuri lalu berkembang menjadi lhee sagoe di mulai melalui Kerajaan Samaindra yang terdiri dari banyak indra. Berdasarkan konflik internal, sehingga pecah menjadi 4 buah Indra kecil tiga diantaranya menganut agama Islam, sedangkan satu Indra lagi mendalami ilmu hitam, sehingga ketiga Indra (Indrapuri, Indrapurwa, dan Indrapatra) sepakat untuk menyerang kerajaan Indrapurba yang menganut ajaran ilmu hitam. Dari keempat Indra tersebut, Indrapuri adalah satu-satunya Indra yang dipimpin oleh seorang Ratu. Sumber: hasil dari wawancara langsung dengan salah satu aktifis pengelola blog tentang Aceh.

kesatuan. Secara bentuk, atap akan terlihat seperti undakan segitiga yang terus mengecil pada bagian paling atasnya. Pada Museum Aceh atap berbentuk segitiga didesain hingga menyentuh tanah, seolah-olah bangunan Museum berada dalam naungan atap *lhee sagoe*. Sedangkan pemakaian atap *lhee sagoe* pada bangunan kantor Gubernur lebih menyerupai atap yang berbentuk segitiga yang di buat bertingkat. Pengaplikasian atap *lhee sagoe* menjadi salah satu bukti perjalanan sejarah yang mampu menghasilkan sebuah desain arsitektur lokal yang menjadi ciri khas sebuah daerah. Latar belakang terbentuknya cerita *lhee sagoe* merupakan ruang cipta imajinasi bagi para arsitek untuk menjadikan *lhee sagoe* yang awalnya merupakan imajinasi menjadi sebuah bentuk nyata yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

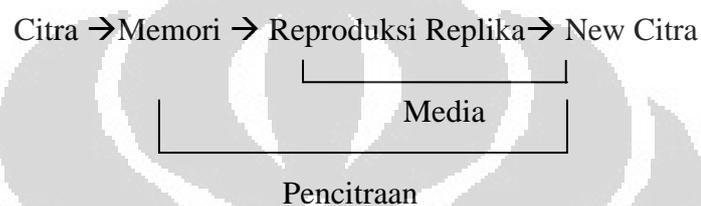
Dari penjabaran di atas sangat jelas bahwa kebudayaan menentukan citra utama dalam pembentukan gambaran yang berkembang di masyarakat. Prilaku masyarakat menjadi faktor penguat agar pencitraan yang telah hadir dapat di tampilkan dengan baik. Masyarakat setempat merupakan aktor dari sebuah pencitraan yang akan dinikmati oleh imajinasi bebas pengunjung yang hadir dalam menikmati rasa yang disampaikan bersama dengan memori.

2.2 Ingatan dan Sejarah Aceh

Sebagai sebuah kota yang telah memiliki umur ratusan tahun, maka kota tersebut juga membentuk ingatan dan meninggalkan sejarah yang akan terus berkembang. Ingatan memberikan pengaruh yang besar dalam memunculkan citra pada sebuah kota.

Memori selalu meninggalkan jejak (*memory traces*) menurut kamal. A. Arif (2008) dalam bukunya yang berjudul *Ragam Citra Kota Banda Aceh* di jelaskan bahwa jejak itu berfungsi sebagai tanda (*sign*) atau penunjuk memori. M.

Christine M.Boyer³ menjelaskan bahwa sebuah kota tua banyak menyimpan memori masa lalu. Dengan demikian, relasi antara arsitektur, bentuk kota, dan sejarah harus selalu menjadi pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan sebuah kota. sehingga mampu menjadikan *ekspresi kolektif* dari arsitektur kota merupakan rangkaian memori dari berbagai bentuk arsitektur dan rencana-rencana kota masa lalu yang merujuk pada perkembangan kota akan datang.



Sumber : Ridwan Kemas Kurniawan, ST., M.Sc. Ph.D

Proses pembentukan sebuah citra baru terkait terhadap pencitraan awal yang telah di bangun oleh masyarakat sebelumnya. Proses pengingatan kembali kejadian yang telah terlewati, lalu mencoba mendatanya kembali menjadi ingatan. Pada proses ini baik secara sadar maupun tidak sadar mencoba menuangkan memori mereka melalui sebuah bangunan. Bangunan yang dimaksudkan adalah, sebuah bangunan yang memiliki nilai memorial yang sangat besar. ketika kita mencoba untuk menyampaikan sebuah citra, maka secara spontan kita akan mencoba merujuk sebuah bangunan sebagai bentuk membenaran bahwa kejadian yang baru saja diceritakan pernah terjadi dan meninggalkan jejak.

2.2.1 Perioderisasi Sejarah Kota Banda Aceh

Perioderisasi merupakan bukti dari sebuah perguliran waktu dari masa ke masa. Ada waktu, kejadian, tragedi, konflik dan gejolak yang di tinggalkan

³ Seorang pakar perkotaan Amerika Serikat. M.Christine Boyer juga merupakan pengarang buku “ The City Of Collective Memory” London, Massachusetts Institute of Technology 1994

menjadi memori. Waktu bergerak seperti busur panah yang terlepas, terus bergerak maju menuju titik, tanpa bisa kembali lagi. Dalam kehidupan ini lintasan waktu melewati tiga fase : masa silam, masa kini, dan masa depan. Masa silam menjadi sebuah memori dan sejarah pada masa kini, sedangkan masa kini adalah apa yang terjadi sekarang, dan masa depan adalah masa disaat impian hari ini akan terwujud.

“Adalah cita-cita luhur Banda Aceh menjadi Bandar Wisata Islami. Harapan masyarakat cita-cita ini bukan sekadar nostalgia kegemilangan karena Banda Aceh pernah jadi pusat Tamaddun Islam Nusantara. Selain itu, pembangunan hendaknya tidak hanya dipusatkan di bagian kota saja, sedangkan Gampông Pande yang merupakan cikal bakal Kota Banda Aceh lantas jadi terlupakan karena posisinya yang di pojok. Bukan hanya Gampông Pande, beberapa situs sejarah diwilayah Kota Banda Aceh juga harus menjadi perhatian pemerintah”. <http://www.atjehcyber.tk/2011/05/bandar-itu-bermula-di-gampông-pande>.

Penggalan artikel di atas mencoba menjelaskan bahwa kota Banda Aceh merupakan sebuah kota yang juga tumbuh serta berkembang. Pada artikel tersebut turut pula dikatakan bahwa awalnya kota Banda Aceh (sekarang) merupakan sebuah perkampungan yang terus berkembang menjadi sebuah kota kecil. Lalu berkembang menjadi kota Banda Aceh sekarang.

Perkembangan kota Banda Aceh seperti sekarang ini tidak terlepas dari sosok kota Banda Aceh silam yang menyimpan begitu banyak sejarah. Mengingat usianya yang telah menginjak 800 tahun, banyak cerita di balik perjalanan panjangnya sehingga mampu menjadikan Banda Aceh masa lampau sebagai memori yang akan dihadirkan melalui cerita, peninggalan sejarah, dan ingatan masyarakat. Potongan-potongan ingatan dan cerita mereka akan coba dirangkai

menjadi sebuah gambaran utuh yang nantinya akan merujuk pada pencitraan akhir kota Banda Aceh.

Masyarakat Aceh kini umumnya beragama Islam, namun ternyata pada masa lampau jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia pada umumnya dan ke Aceh, Aceh justru berada di bawah pengaruh ajaran Hindu dalam periodisasi yang cukup lama. Kemudian Aceh pernah pula berada pada masa kepemimpinan Kolonial Belanda. Bagaimana pula keadaan Aceh pada masa pasca kolonial hingga masuknya Islam ke Bumi Serambi Mekkah.

Berikut ini adalah periodisasi besar yang terjadi pada kota Banda Aceh dahulu hingga terbentuknya kota Banda Aceh seperti sekarang ini.

a. Masa Pra – Islam (sebelum 1205)

Menurut H.M.Zainudin (1961) masa mulainya pengaruh Hindu itu belum juga dapat dikatakan dengan tepat, tetapi dapat diduga sebelum tahun masehi atau semenjak ekspansi Raja Iskandar Zulkarnain ke Asia, penduduk dari lembah sungai Indus dan Gangga lari ke Aceh (334-326 S.M). Dikatakan pula bahwa ekspansi yang dilakukan oleh Raja Iskandar Zulkarnain ke Asia merupakan ekspansi besar-besaran. Pada masa ekspansi ini Raja Iskandar Zulkarnain⁴ datang ke Aceh dengan membawa rakyatnya yang beragama Hindu.

Pengaruh Hindu dipurbakala dapat juga disebut sebagai Hindu imigrasi atau Hindu yang melakukan perjalanan untuk mengungsi karena mereka melakukan

⁴ Menurut Pocut Haslinda. Syahrul MD. dalam Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh dan Raja-Raja Islam di Nusantara (2008) dijelaskan pula bahwa Raja Iskandar bin Raja Darab adalah seorang raja agung yang berasal dari Timur Tengah. Raja Iskandar pada satu masa melakukan perjalanan hingga ke arah Timur sehingga sampai di Negri Hindi. Pada saat itu Hindi dipimpin oleh seorang Raja bernama Raja Kida Hindi. Pada saat itu terjadi sebuah peperangan yang dimenangkan oleh Raja Iskandar Zulkarnain. Setelah berhasil menaklukkan Negri Hindi, Raja Iskandar Zulkarnain kembali melakukan ekspansi besar-besaran. Dalam ekspansinya Raja Iskandar Zulkarnain membawa serta penduduk dari Hindi yang akhirnya mendirikan beberapa perkampungan di Aceh.

perjalanan jauh dengan kapasitas orang yang banyak. Menurut cerita yang saya ketahui bahwa masyarakat Hindia pernah membuat perkampungan di daerah Indrapuri, Aceh. Sekarang perkampungan itu lebih di kenal dengan nama *Tanoh Abeë*. Dan berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa orang, mereka membenarkan tentang adanya peradaban Hindu namun kini sisa kejayaannya telah hilang seiring perkembangan zaman. Yang tertinggal kini hanya beberapa keturunan mereka yang telah menikah dan menjadi bagian dari Aceh.

Pada masa itu tidak hanya kepercayaan Hindu yang ada di Aceh, namun kepercayaan Budha juga menjadi salah satu kepercayaan masyarakat setempat. Kedatangan kepercayaan Budha di bawa oleh para pedagang yang berasal dari Negri Cina.

b. Masa Tamaddun Islam (1205 – 1873)

Sultan Johansyah merupakan penguasa Aceh yang pertama yang beragama Islam. Sultan Johansyah memerintah kerajaan Islam dengan mulai menerapkan beberapa kebijakan menurut aturan hukum Islam yang berlaku. Kerajaan Aceh di bawah pengaruh agama Islam didirikan untuk pertama kalinya pada tahun 1205. Pada tahun tersebut juga merupakan tahun masuknya agama Islam ke Aceh, namun masuknya agama Islam pada masa itu tidak serta merta merubah tradisi masyarakat yang pada umumnya masih berada di bawah pengaruh kebudayaan Hindu. Sultan Johansyah berlaku bijak dengan tidak serta merta menghapus tradisi Hindu yang telah membaur menjadi tradisi masyarakat setempat selama tradisi yang mereka jalani tidak melanggar norma – norma keIslaman. Beberapa tradisi itu kini telah membaur dan menjadi tradisi masyarakat Aceh yang berkembang hingga kini.

Berikut ini beberapa raja yang memiliki pengaruh bagi Aceh dan menciptakan sejarah :

1) Sultan Iskandar Muda Dharma Wangsa Perkasa Alam Syah 1016 - 1045H (1607 - 1636M), Sultan Iskandar Muda merupakan Sultan yang memiliki kuasa terbesar di Aceh pada masa itu. Di bawah kepemimpinannya Aceh berada di puncak kejayaannya, dan bahkan beberapa bangunan yang menjadi simbol yang dianggap masyarakat kini menjadi penting bagi kota Banda Aceh di bangunan pada masa pemerintahannya beliau. Salah satu diantaranya yang hingga kini masih ada antara lain Gunongan dan Taman Putroe Phang yang merupakan taman bermain sang putri Raja.

2) Sultan Mughayat Syah Iskandar Tsani, 1045 - 1050 H (1636-1641M), Sultan Iskandar Tsani tak lain adalah menantu Sultan Iskandar Muda, Sultan Iskandar Tsani meneruskan kepemimpinan Sultan Iskandar Muda yang terus menerus mengalami kemunduran dari kejayaan Aceh.

3) Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, 1050-1086 H (1641 - 1671M), Sultanah Safiatudin di kenal sebagai Sultanah wanita pertama yang memerintah Aceh. kebijaksanaannya sangat terkenal, sehingga ada hadih maja yang sangat populer. *“Adat bak Poe Teu Meureuhoom, hukum bak Syiah Kuala, Kanun bak Poetroe Phang, Reusam bak Lakseumana”* (adat dipegang oleh sultan, hukum kekuasaan di pegang oleh ulama (Syiah Kuala), hukum agama di pegang oleh Poetroe Phang (Sultanah Safiatudin) tatanan adat di pegang oleh Laksamana (orang yang ahli dalam adat)). <http://Acehpedia.org/adat> *“Hukom ngon adat, lagee zat ngon sifeut”* (hukum (agama) dan adat, bagaikan zat dan sifat). Ungkapan ini menjadi falsafah hidup dan politik rakyat Aceh. Setelah wafat nya Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, Aceh sempat di pimpin oleh tiga orang Sultanah⁵ lainnya. Namun pada masa ini justru

⁵ Dalam id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Aceh/27/06/11 di jelaskan bahwa Kerajaan Aceh sepeninggal Sultan Iskandar Thani mengalami kemunduran yang terus menerus. Hal ini disebabkan karena naiknya empat Sultanah berturut-turut sehingga membangkitkan amarah kaum Ulama Wujudiyah. Padahal, Seri Ratu Safiatudin Seri Tajul Alam Syah Berdaulat Zilullahil Filalam yang merupakan Sultanah yang pertama adalah seorang wanita yang amat cakap. Dalam <http://lidahtinta.wordpress.com/2009/08/23/empat-sultanah-Aceh-berdaulat/> di jelaskan nama-

Aceh terus-terusan mengalami kemunduran. Pada masa kepemimpinan Sultanah ini, Aceh mengalami banyak kemajuan pada bidang tatanan sosial masyarakat dan pengaturan pemerintahan. Sedangkan terhadap masa kejayaan Aceh sendiri berada pada kepemimpinan Sultan Iskandar Muda.

Pada masa Tamaddun Islam, Aceh mencapai masa kesuksesannya. Masa ini berjalan cukup lama, sehingga melahirkan beberapa raja Aceh yang tersohor hingga ke penjuru Negri. Masa kejayaan ini di tandai pula dengan masa kejayaan Islam di Aceh, sehingga pencitraan *Seuramboe Mekkah* melekat dengan Aceh. Pada masa ini pula Aceh mulai menata dan mendirikan beberapa bangunan yang menjadi bukti kebesarannya, salah satu bangunan yang hingga kini masih bertahan hingga kini adalah Gunongan. Secara rinci Gunongan akan di jelaskan pada bab berikutnya.

c. Masa Kolonial (1873- 1945)

Pada tahun 1873 Belanda berhasil menduduki *dalam*⁶ (keraton), pada masa ini terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan pola

nama Sultanah yang sempat memimpin Aceh : 1. **Sri Ratu Safiatuddin Tajul Alam.** Ia memerintah antara tahun 1641-1675. Sultanah satu ini gemar mengarang cerita dan sempat membantu berdirinya perpustakaan di negerinya. Safiatuddin meninggal pada 23 Oktober 1675. 2. **Sri Ratu Naqiatuddin Nurul Alam.** Kepemerintahan Naqiatuddin hanya tiga tahun (1675-1678). Namun demikian, ada hal yang sangat fundamental dilakukannya, yakni keberanian mengubah Undang-Undang Dasar Kerajaan Aceh dan Adat Meukuta Alam. Aceh akhirnya dibentuk menjadi tiga federasi yang kemudian lebih akrab dengan sapaan *Aceh Lhee Sagoe*. Setiap pemimpin *sagi* disebut *Panglima Sagoe* (Panglima Sagi). 3. **Sri Ratu Zaqiatuddin Inayat Syah.** Sultanah ketiga ini menggantikan Sultanah sebelumnya, Sri Ratu Naqiatuddin. Perempuan yang satu ini digambarkan sebagai seorang yang bertubuh tegap dan bersuara lantang. Awak Inggris kala itu mengunjungi Zaqiatuddin saat berusia 40 tahun untuk membangun sebuah benteng pertahanan guna melindungi kepentingan perdagangan. 4. **Zainatuddin Kamalat Syah.** Tampuk kepemimpinan dipegangnya pada tahun 1688. Pada masa pemerintahannya, ia mendapatkan kunjungan dari Persatuan Dagang Perancis dan Serikat Dagang Inggris, East Indian Company. Zainatuddin menikah dengan Sayid Ibrahim yang kemudian menggantikannya menjadi Sultan Aceh dengan gelar Sultan Badrul Alam.

⁶Intervensi dari kebudayaan jawa masih berpengaruh pada penyebutan tempat tinggal (Pendopo) Gubernur pada saat itu. Bagian kompleks pendopo yang lebih besar di sebut dengan Keraton.

tatanan kota. Pada masa itu Belanda mengubur semua aspek yang berkaitan dengan kejayaan Aceh pada masa lampau. Daerah Selatan *Krueng* (sungai) Aceh dijadikan pusat militer Belanda dengan menghilangkan keraton untuk menghapus kekuasaan kesultanan di Aceh, lalu Stasiun di bangun di bekas Alun- alun⁷ antara Masjid dan Keraton disekitarnya menjadi perumahan militer. Sedangkan pasar dipindahkan pada bagian belakang Masjid Raya Baiturrahman. Kuburan Raja disembunyikan dalam tangsi dan di benam di bawah kantor. Satu-satunya tatanan kerajaan kesultanan yang masih di pertahankan pada masa Kolonial Belanda adalah letak lokasi Pendopo Gubernur Jendral yang berada tepat di lokasi Istana Sultan, sedangkan untuk bangunannya sendiri, sudah dihancurkan dan di ganti dengan bangunan gaya Kolonial Belanda. (Arif, K. A. (2008).

Secara menyeluruh Belanda benar-benar ingin menghilangkan ingatan tentang kejayaan Aceh dari ingatan orang- orang Aceh. Bahkan hingga saat ini beberapa arsip penting tentang bukti kejayaan Aceh masa lampau tersimpan rapih di Museum Belanda, dan menjadi barang berharga Belanda.

d. Pasca Kolonial (1945- Sekarang)

Jika masa Tamaddun Islam dan masa kolonial adalah bagian dari masa lalu, maka masa pasca kolonial adalah wajah Aceh kini. Tatanan wajah Aceh masa kini merupakan buah dari hasil perjalanan panjangnya dengan segala kejadian demi kejadian yang terus terjadi. Seperti yang sekarang dapat sama-sama kita lihat, bahwa hampir semua bangunan lama yang berada di Banda Aceh menganut gaya Kolonial Belanda, sedangkan bangunan kejayaan Aceh pada masa lampau telah dibumihanguskan oleh Belanda. Baik pada masa kolonial dan pasca Kolonial Belanda mencoba beberapa kali membakar Masjid Raya Baiturrahman.

Bagian Keraton terdiri atas Pendopo, perumahan para petinggi militer, kawasan taman sari hingga Masjid Raya Baiturrahman. Hal ini juga terkait dengan sebutan *Kutaraja*(*Benteng Raja*).

⁷ Saat ini alun – alun/ stasiun telah menjadi sebuah lokasi perbelanjaan di kota Banda Aceh. hal ini jelas membuktikan bahwa Banda Aceh telah mengalami perubahan wajah dari tahun ke tahun.

hal ini memicu kemarahan warga Aceh, karena rumah ibadah dan simbol kebanggaan mereka dibakar. Terlebih dari itu Masjid Raya Baiturrahman adalah kebanggaan rakyat Aceh. Lalu berdasarkan kesepakatan bersama antara pemerintahan Belanda dan beberapa bangsawan Aceh yang berpengaruh pada saat itu, maka Masjid Raya Baiturrahman di bangun kembali. Jadi bangunan Masjid Raya Baiturrahman yang sekarang juga bukan bangunan yang sama seperti pada awal Masjid Raya Baiturrahman didirikan dulu.

Ikrarkan kemerdekaan Aceh bersama Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Bukanlah merupakan akhir dari sebuah peperangan di Aceh. Setelah itu Aceh masih mengalami pergolakan senjata antara RI dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Saat terjadinya konflik merupakan saat terburuk bagi masyarakat Aceh secara menyeluruh. Keadaan ini juga turut menimbulkan citra Aceh sebagai daerah konflik. Konflik ini menyapu hampir seluruh bagian Aceh, tak terkecuali kota Banda Aceh. Kedudukan kota Banda Aceh sebagai Ibukota Provinsi membuat kota Banda Aceh *relative* lebih aman dibandingkan beberapa daerah lain yang menjadi basis konflik, sebut saja daerah Aceh Timur, Aceh Jaya, dan bahkan Aceh Utara sempat menjadi kota mati untuk beberapa waktu.

Setelah melewati masa konflik yang mencekam, ternyata Aceh kembali dianugrahi sebuah citra baru sebagai kota Tsunami. Tsunami Aceh 26 Desember 2004 turut menorehkan warna baru bagi perjalanan panjang Aceh. Sebuah kejadian yang akan terus diingat oleh masyarakat Aceh sepanjang perjalanan hidupnya.

2.3 Penduduk Banda Aceh

Sebagai sebuah kota dengan berbagai keadaan dan kejadian, tentu saja keragaman penduduk, suku bangsa bahkan bahasa pun menjadi sangat beragam di Aceh.

2.3.1. Penduduk Asli

Mayoritas penduduk Aceh menganut agama Islam. Suku yang paling banyak di jumpai di Aceh adalah suku Aceh sendiri, sedangkan suku lain hanya menjadi bagian minoritas yang masih tetap ada di Aceh.

Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/suku_Aceh di jelaskan bahwa Penduduk Aceh sendiri juga di bagi-bagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Aceh : suku bangsa Aceh merupakan hasil pembauran beberapa bangsa pendatang dengan beberapa suku bangsa asli di Sumatra, yaitu Arab, India, Parsi, Turki, Melayu, Minangkabau, Batak, Nias, Jawa dan lain- lain. (Zulyani Hidayah, 1997)
- b. Gayo : Mereka merupakan masyarakat Aceh selatan dengan bahasa sehari- harinya adalah bahasa alas. Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Aceh.
- c. Aneuk jamee : Sebuah suku yang tersebar di sepanjang pesisir barat dan selatan Aceh. Dari segi bahasa, diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa Minangkabau. Namun, akibat pengaruh proses asimilasi kebudayaan yang cukup lama, kebanyakan dari suku aneuk jamee, terutama yang mendiami kawasan yang didominasi oleh suku Aceh, misalnya di wilayah kabupaten Aceh barat, bahasa *Aneuk Jamee* hanya dituturkan di kalangan orang-orang tua saja dan saat ini umumnya mereka lebih lazim menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pergaulan sehari-hari (*lingua franca*).
- d. Tamiang : Kabupaten Aceh Tamiang merupakan pecahan dari kabupaten Aceh Timur dan merupakan satu-satunya kawasan di Aceh yang didominasi oleh etnis Melayu. Daerah ini merupakan kawasan Aceh yang berbatasan dengan kab. Sumatra Utara.

<http://javaharmony.blogspot.com/2011> menyatakan persentase penduduk Aceh sebagai berikut : Aceh (79%), Gayo Lut (7%), Gayo Luwes (5%), Alas (4%),

Singkil (3%), Simeulue (2%). Dari berbagai jenis suku Aceh yang tersebar luas di Aceh, suku Aceh merupakan suku mayoritas yang berada di kota Banda Aceh. keberadaan berbagai macam suku Aceh ini tidak terlalu berpengaruh pada sejarah kota Banda Aceh. hal ini di karenakan mayoritas penduduk kota Banda Aceh merupakan suku Aceh. Kendati demikian suku Aceh yang lainnya juga masih menjadi penduduk kota Banda Aceh, hanya saja jumlahnya sangat minim, atau merupakan suku minoritas.

2.3.2. Pendetang

Sebagai sebuah kota yang telah berumur ratusan tahun dengan berbagai macam ribuan orang yang pernah hadir dan singgah hingga menetap sehingga menjadi bagian dari rakyat Aceh sehingga turut menghadirkan corak baru dalam ragam budaya penduduk setempat. Para pendatang ini tak hanya berasal dari Indonesia sendiri, ada pula para penjajah yang dahulunya menjajah Aceh pun turut hadir mewarnai budaya masyarakat lokal. Tak hanya itu keragaman suku bangsa Indonesia yang lainnya juga turut menjadi bagian dari kota Banda Aceh.

2.3.3 Etnis

Peralihan dari masa Pra Islam- Tamaddun Islam- Kolonial Belanda Pasca Kolonial Belanda, membuat Aceh di singgahi oleh berbagai macam suku bangsa yang pada akhirnya mereka menetap dan membuat kumpulan tersendiri yang akhirnya menjadi bagian-bagian yang akan mempengaruhi kebudayaan Aceh.

Persinggahan bangsa-bangsa asing tersebut tidak semata-mata karena ingin merebut kekuasaan atas Aceh pada saat itu. Tata letak Aceh yang strategis sehingga menjadikan pelabuhan di lepas pantai Aceh banyak di singgahi oleh bangsa-bangsa asing tersebut. Berikut ini akan

saya coba paparkan beberapa bangsa asing yang turut singgah dan memberikan warna dalam keragaman Aceh⁸.

- a. Arab : Bangsa Arab yang datang ke Aceh banyak yang berasal dari provinsi Hadramaut (Negeri Yaman), dibuktikan dengan marga-marga mereka Al-Aydrus, Al-Habsyi, Al-Attas, Al-Kathiri, Badjubier, Sungkar, Bawazier dan lain lain, yang semuanya merupakan marga-marga bangsa Arab asal Yaman. Mereka datang sebagai ulama dan berdagang. Saat ini banyak dari mereka yang sudah kawin campur dengan penduduk asli Aceh, dan menghilangkan nama marganya.
- b. Cina : Pedagang-pedagang Tiongkok juga pernah memiliki hubungan yang erat dengan bangsa Aceh, dibuktikan dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho, yang pernah singgah dan menghadiahi Aceh dengan sebuah lonceng besar, yang sekarang dikenal dengan nama lonceng Cakra Donya, sekarang lonceng tersebut tersimpan di Museum Aceh di Banda Aceh.



Gambar 2.2 Lonceng Cakra Donya

Sumber Gambar: <http://www.flickr.com/photos/Acehbox/page5/>

⁸ “Kerajaan Aceh [Zaman Sultan Iskandar Muda(1607-1636)]” Denys Lombard. Hlm. 56. Dalam buku ini juga di jelaskan bahwa kejayaan kerajaan Aceh berada pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Setelah Raja Iskandar Muda wafat maka kejayaan kerajaan Aceh juga ikut hilang dari hari ke hari.

Semenjak saat itu hubungan dagang antara Aceh dan Tiongkok berjalan dengan baik, dan pelaut-pelaut Tiongkok pun menjadikan Aceh sebagai pelabuhan transit utama sebelum melanjutkan pelayarannya ke Eropa.

Orang-orang keturunan Cina sekarang banyak berada pada daerah perdagangan di tengah kota. Kawasan Peunayong, merupakan salah satu kawasan yang paling banyak dihuni oleh etnis Tionghoa. Berikut ini adalah salah satu contoh bangunan bergaya *arsitektur khas Pecinan*⁹ yang umumnya dijumpai di Indonesia.



Gambar 2.3 Kompleks Ruko di Jalan A. Yani Peunayong

Sumber : <http://shelian.powweb.com>

Arsitektur bangunan ruko (rumah toko) dengan atap menonjol khas arsitektural Cina menjadikan kawasan Pecinan Peunayong menjadi

⁹ Pada kawasan Pecinan di Indonesia, ruko berarsitektur Cina dapat dikenali dari ciri: bangunan berlantai dua atau lebih dengan atap yang melengkung dan bertipe pelana (gable roof). Lantai biasanya terbuat dari tegel dengan berbagai ukuran dan dinding tersusun dari bata warna merah yang dipleser dengan adukan semen, kapur dan pasir. Tampak depan ruko berisi dekorasi dari pecahan keramik, antara lain bermotif awan menggulung dan naga. Beberapa diantaranya sudah menggunakan pintu yang berbentuk lengkung semu-circular yang bagian atasnya terbuat dari bata yang disusun secara vertikal mengikuti bentuk lengkungan. Bentuk lengkungan tersebut diakhiri bentuk pelipit. Pintu dan jendela biasanya terbuat dari susunan bilah papan yang dihubungkan dengan dua engsel (folding shutter). Unit bangunan lain yang menjadi ciri khas kawasan Pecinan adalah Vihara. Ruko biasanya dirancang dalam satu blok bangunan, sedangkan Vihara ditempatkan tersendiri, di ujung maupun di bagian tengah ruko secara terpisah. Sumber: <http://shelian.powweb.com>

kawasan etnis minoritas yang mampu mempertahankan ciri khas negara asalnya. Kekhasan lain dari bangunan ini selain bentuk atapnya yang menonjol terdapat *arcade* (teras) toko yang di topang oleh tiang-tiang beton yang merupakan penompang bangunan lantai dua bangunan yang menjorok kedepan. Bangunan ini secara umum memiliki warna putih pada bagian dindingnya dan pada bagian atapnya menggunakan seng. Ruko pada kawasan Peunayong tak hanya meninggalkan sebuah bangunan arsitektural tetapi juga turut menjadi bukti bahwa cerita sejarah masa lalu itu pernah ada dan menjadi bagian dari warga kota Banda Aceh.

- c. Eropa : Keberadaan bangsa Eropa di tanah Aceh di tandai dengan adanya peranakan Portugis di pantai Barat Aceh. kawasan tersebut bernama Lamno, salah satu daerah yang menjadi sasaran Tsunami pada Desember 2004 silam. Bangsa Eropa merupakan bangsa yang paling banyak meninggalkan sejarah sepanjang perjalanan Aceh. tak hanya Portugis, Belanda pun turut menorehkan namanya dalam catatan sejarah panjang Aceh. Tak hanya itu beberapa bangunan di Aceh juga masih menganut arsitektur Eropa, berikut adalah salah satu contohnya.



Gambar 2.4 Bank Indonesia

Sumber : <http://fotowisata.blogspot.com/2008/12/kantor-bi-banda-aceh.html>

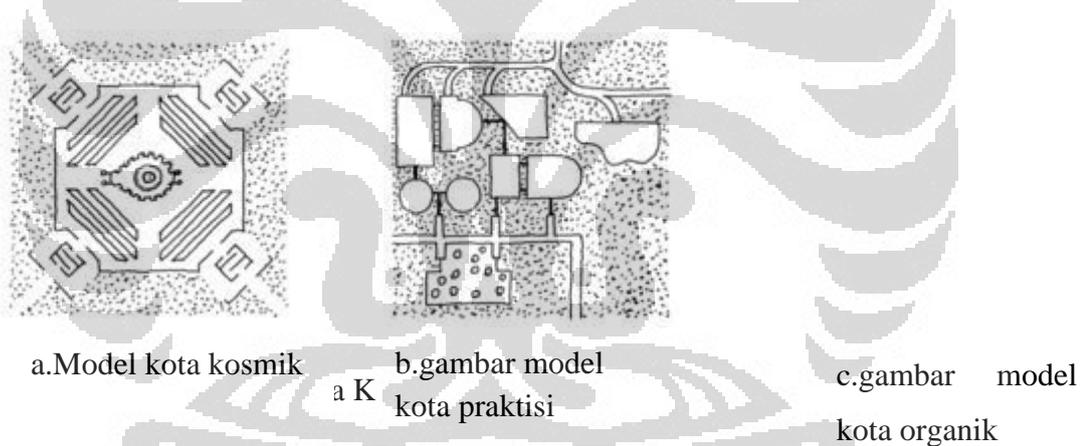
KBI Banda Aceh didirikan sejak periode De Javasche Bank. Tanggal 2 Desember 1918 De Javasche Bank mulai dibuka dengan bertempat di Jl. Cut Meutia No.15 Banda Aceh dengan pimpinan H.A. Burlage. Arsitektural bergaya Belanda yang diterapkan pada bangunan ini disesuaikan dengan iklim Indonesia yang tropis sehingga jendela dibuat dengan ukuran besar atau secara menyeluruh bangunan terdapat bukaan yang dapat memaksimalkan udara dan sinar matahari. Fisik bangunan yang menjulang panjang, berwarna putih serta terkesan sangat kaku merupakan salah satu bentuk bangunan yang hampir dapat dijumpai di Belanda. Dua buah tower yang bergabung bersama bangunan utama dengan menggunakan atap *dome* menjadikan bangunan ini menyerupai bangunan umum yang ada Belanda secara fisik.

- d. Hindi : Datang akibat ekspansi pada zaman Raja Iskandar Zulkarenain. Keturunan India dapat ditemukan tersebar di seluruh Aceh. Secara letak geografis antara Aceh dan India yang cukup berdekatan lah yang membuat keturunan Hindi menjadi sangat dominan di Aceh. Pengaruh keturunan India beberapa diantaranya telah beradaptasi menjadi budaya lokal.
- e. Inggris : Menurut Dennys Lombard (1967) dalam Kerajaan Aceh, di jelaskan bahwa bangsa Inggris juga turut menorehkan cerita sejarah tersendiri bagi Aceh, dijelaskan pula bahwa pada masa itu, Ratu Ellizabeth menonjolkan kebencian Inggris dan juga Aceh terhadap bangsa Portugis dan Spanyol pada masa ini. Hal ini pula yang mengakibatkan kedekatan kerajaan Aceh dan Inggris.
- f. Prancis : Lalu dalam Dennys Lombard (1967) juga dijelaskan bahwa, keberadaan Prancis di tanah Aceh saat itu tidak sebaik Ratu Ellizabeth saat Inggris berkuasa di Aceh. Tidak ada bukti maupun prasati

peninggalan sejarah bangsa Prancis di Aceh. Dan sangat sedikit sekali sejarah yang menulis akan hal ini.

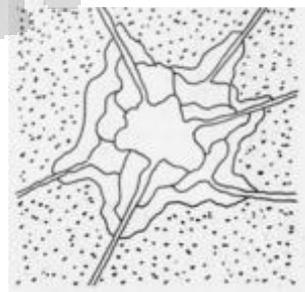
Dari hal ini banyak yang mengaitkan bahwa nama Aceh berasal dari perpaduan antar berbagai bangsa yang sempat singgah di Aceh. Bangsa-bangsa ini tak hanya singgah dalam kurun waktu yang lama, bahkan beberapa diantara mereka menikah, menetap dan mendirikan perkampungan di Aceh yang kini menjadi bagian dari keragaman kota Banda Aceh. keberadaan mereka juga turut memperkaya keragaman arsitektur kota.

2.4 Pola Kota/ Type Kota



Sumber : *Ragam Citra Kota Banda Aceh*

“Kevin Lynch dalam Kamal. A. Arif(2008) menjelaskan tiga kategori *Good city form* – di sebutkan normative model – sebuah kota antara lain : (1) model kosmik, (2) model praktis (mesin), (3) model organik. Kota



“kosmik” adalah sebuah kota yang secara perkembangannya atas koneksitas dan kepercayaan daya alam. Sehingga, pada kota kosmik kita tidak perlu terlampaui mempertimbangkan soal-soal kepraktisan, teknologi, ekonomi atau penjelasan yang gamblang dalam merancang tata letak dan bentuk sebuah kota. Kosmik

dapat diartikan sebagai kesempurnaan. Dalam Adipati Rahmat(2011) di jelaskan pula bahwa dalam hal ini kota dibangun berdasarkan arahan yang sempurna. Sebagai pusat seremonial, kota memiliki hubungan yang erat dengan prosesi keagamaan . Kota “praktis” adalah sebuah kota yang harus berfungsi secara efektif, ia merupakan subyek yang usang (*obsolescence*), sehingga membutuhkan upaya pembaharuan terus menerus. Kota “organik” merupakan kota yang di misalkan sebagai sel dan arteri, kota bisa saja “jatuh sakit”(*pathological*) yang kadang kala membutuhkan *micro surgery* (bedah kecil). Kota “organik” adalah kota yang pada perkembangannya bergantung kepada lingkungan fisik dan lingkungan sosial.”

Menurut Kevin Lynch dalam Adipati Rahmat (2011) di jelaskan bahwa Dengan terbitnya *The Image of the City* (1959), Kevin Lynch mulai mengeksplorasi bentuk kota *Good City Form* merupakan penjumlahan dan perpanjangan dari visinya, *Good City Form* adalah posisi di mana ia memandang kota di masa lalu dan yang akan datang. Turut dijelaskan pula bahwa Kevin Lynch menetapkan sendiri kriteria untuk suatu bentuk kota yang baik. Lalu pada akhirnya Kevin Lynch mengemukakan lima kriteria mendasar mengenai syarat terbentuknya kota yang baik. Berikut adalah lima kriteria mendasar tersebut.

1. *Vitality* merupakan elemen dimana secara harafiah diartikan sebagai ketahanan, atau dimaksudkan untuk menggambarkan fungsi vital kehidupan, kebutuhan dan kelangsungan hidupnya.
2. *Sense* diartikan sebagai rasa. Namun dalam pemahaman atas *Good City Form*, maka sense dapat dipahami sebagai upaya dalam mengolah segala hal yang dirasakan, dikenali, digambarkan dan diceritakan baik itu sebagai sebuah benda, fisik lingkungan, peristiwa, hingga kebudayaan.

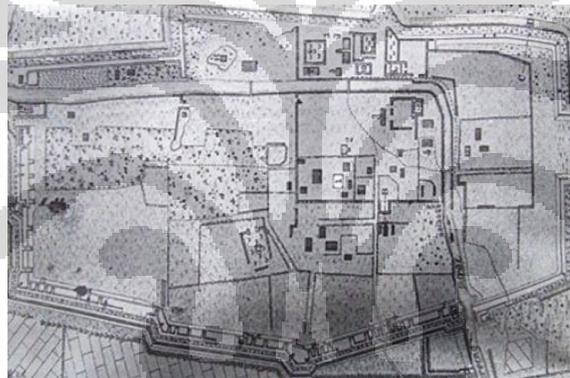
3. *Fit* berarti sesuai. Tolak ukur ini digambarkan berdasarkan kondisi nyaman dan puas bagi ukuran fisik individu untuk bergerak, bertindak, bertingkah laku pada ruang individu itu berada. Hampir sama dengan elemen sense.
4. *Access* disini berarti pencapaian. Elemen akses menggambarkan kemudahan akses seseorang menuju suatu tempat, akses terhadap informasi, akses terhadap pekerjaan, akses kepada pendidikan yang lebih tinggi dan lain sebagainya.
5. *Control* diibaratkan suatu *tools* untuk menata, menjaga dan mengawasi warga dan lingkungannya, tujuannya adalah tercapainya kehidupan masyarakat yang baik dan berkelanjutan. Fungsi kontrol dilakukan oleh warga dan pemerintah kotanya dalam bentuk kebijakan dan strategi tertentu.

Berdasarkan berbagai jenis dan tipe kota-kota di atas faktor utama dalam terbentuknya sebuah kota adalah keinginan dari manusia untuk membentuk kota dan mengembangkan kota tersebut. Jelas adanya bahwa sebuah kota tidak mungkin dapat berkembang dengan sendirinya, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kota. salah satunya adalah keinginan oleh masyarakat, lalu adanya faktor-faktor pendukung lainnya yang dapat menjang terbentuknya perkembangan sebuah kota. salah satu dari faktor terbentuknya itu juga dapat dikarenakan oleh pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat dari hari kehari. Perkembangan sebuah kota saharusnya menjadi tinjauan penting untuk diperhatikan dan diselaraskan oleh dasar-dasar memori masa lalu dan sejarah kota tersebut. Sejarah ini harusnya tetap menjadi acuan utama dalam pengembangan sebuah kota agar nantinya ketika sebuah kota tumbuh dan berkembang, kota tersebut tidak berubah menjadi sebuah kota baru yang tidak memiliki sejarah melainkan berubah menjadi sebuah kota berkembang yang

masih menjaga dan merangkul gambaran masyarakat setempat akan memori masa lalu kota tersebut.

Kota menjadi sebuah wadah pencitraan itu berkembang dan muncul. Selanjutnya kota merupakan ruang eksplorasi segala bentuk atau ragam unsur penunjangnya kegiatan sehingga membuatnya bekerja secara seimbang. Hasil akhir dari semuanya adalah sebuah wajah kota yang baru yang apabila telah melalui pengamatan secara objektif oleh pengamat akan menghasilkan sebuah citra kota yang sesungguhnya.

2.4.1 Kota Banda Aceh Ditinjau Melalui *Good City Form*



Gambar 2.6 Kutaraja (1800)

Sumber : <http://www.atjehcyber.tk/2011/04>

Gambar 2.4 merupakan gambar tentang keadaan kota Banda Aceh pada masa kejayaan kerajaan Aceh. Kota Banda Aceh pada saat itu merupakan sebuah kota yang di kelilingi oleh Benteng. Bangunan yang berada dalam kawasan benteng merupakan bangunan penting pada masa Kerajaan. Bangunan tersebut di antara lain Pendopo, Taman Sari, Masjid Raya Baiturrahman, Gunongan dan Perumahan Militer. Dalam sebuah hikayat di ceritakan bahwa tinggi Benteng ini setinggi Gajah yang saat itu menjadi kendaraan bertempur Sultan dan Para Tentaranya.

Gambar 2.5 merupakan lokasi kota Banda Aceh sekarang (tahun 2011). Secara garis besar lokasi ini sama dengan lokasi kota Banda Aceh pada

masa itu, hanya saja sekarang Benteng yang tadinya mengelilingi kota Banda Aceh sekarang telah hilang, dan kini akses (pengerasan jalan) telah banyak. Sehingga keadaan Kutaraja sedikit berubah dari segi perkembangan kota.



Gambar 2.7 kota Banda Aceh(2011)

Sumber : www.Indonesia-tourism.com

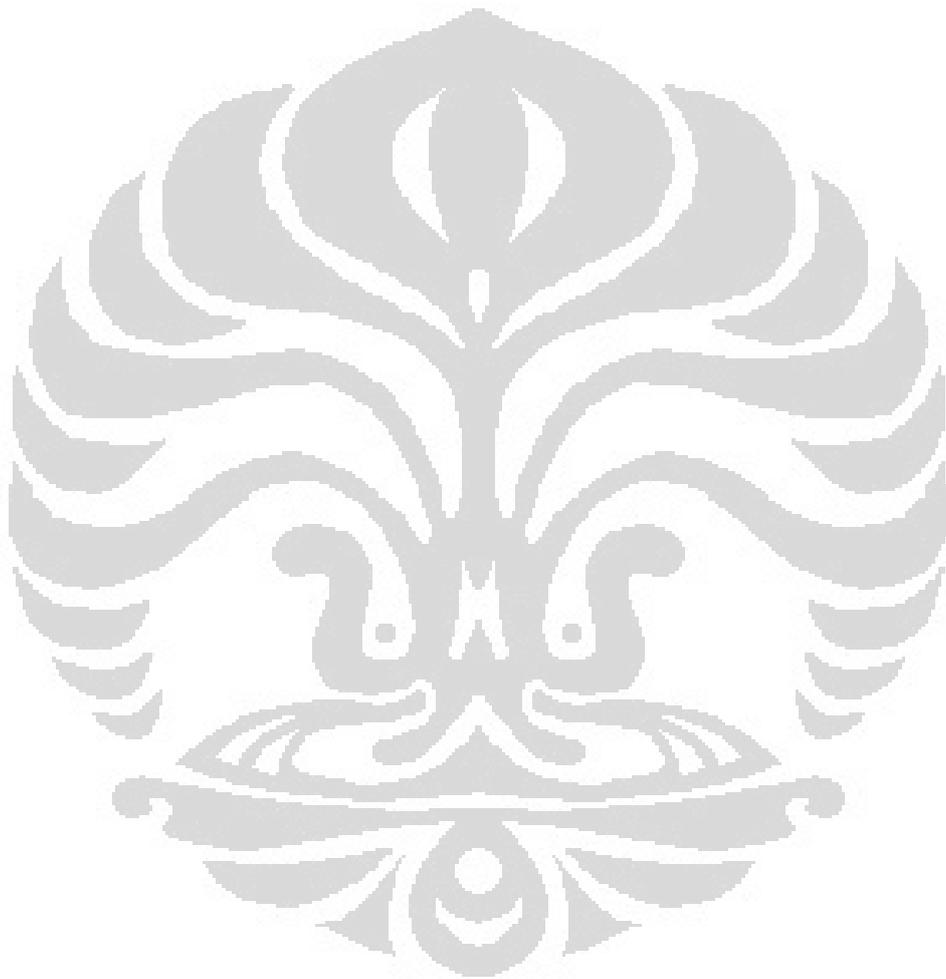
Merujuk pada Kevin Lynch (1959), pengembangan kota Banda Aceh pada Gambar 2.5 Perkembangan kota Banda Aceh merujuk pada kota “Kosmik”. Hal ini berkaitan terhadap perkembangan kota merujuk pada unsur-unsur keagamaan yang sangat kental serta pusat kota merupakan sentral keagamaan. Hal ini merujuk pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman yang berada tepat di jantung kota Banda Aceh. Sebuah tempat sakral bagi masyarakat setempat tak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, diluar dari itu Masjid Raya Baiturrahman memiliki nilai sejarah tak terpisahkan dari perjalanan panjang rakyat Aceh.

Kota Banda Aceh melalui penilaian Good City Form :

1. **Vitality** perjalanan panjangnya cukup menjadi bukti bahwa kota Banda Aceh mampu bertahan. Keragaman budaya serta adat istiadat memberikan pengaruh yang besar terhadap bukti perjalanan panjang Aceh yang mendapatkan pengaruh dari kedatangan bangsa-bangsa asing.
2. **Sense** merupakan rasa. Rasa yang ingin disampaikan disini adalah sebuah citra yang disampaikan masyarakat terhadap ruang arsitektural kota Banda Aceh secara menyeluruh. Penghadiran kembali rasa berkaitan terhadap memori yang juga turut dihadirkan secara bersamaan. Pada proses ini terjadi pengulangan kembali peristiwa silam. Keberadaan ruang arsitektural akan sangat membantu dalam menghadirkan rasa yang akan di sampaikan dengan baik.
3. **Fit** sebagai elemen penunjang yang menggambarkan kondisi yang berkaitan tentang kenyamanan ruang. Secara umum ruang kota Banda Aceh merupakan ruang yang sangat nyaman untuk dihuni oleh segala lapisan masyarakat dari berbagai usia. Hal ini dapat dilihatnya ketersediaan ruang-ruang hiburan serta ruang berkumpul sesuai dengan tingkatan umur.
4. **Access** Sebagai elemen yang menggambarkan kemudahan seseorang menuju suatu tempat, informasi, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Kota Banda Aceh pada saat ini telah memiliki akses yang cukup baik. Perlahan-lahan pemerintah kota Banda Aceh memulai membenahi kembali tata kota Banda Aceh pasca terjangan Tsunami Desember 2004 silam. Infrastruktur kota Banda Aceh semakin hari semakin baik. Hal ini ditandai dengan adanya program kerja Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata mengadakan *Visit Banda Aceh Years 2011* yang awal Januari lalu baru saja di buka dan hingga kini (Juli 2011) masih berlangsung.

5. *Control* merupakan gambaran terhadap pengawasan, penjagaan dan menata kelangsungan masyarakat kota Banda Aceh. Jauh sebelum Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, Aceh di pimpin oleh seorang Raja, maka seluruh pengawasan terhadap daerah otoritas Aceh sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan Raja. Namun setelah Indonesia merdeka dan kerajaan Aceh mengalami kehancuran, maka struktur pemerintahan Aceh pun turut berubah. Kini pemimpin tertinggi di Aceh adalah seorang Gubernur.

Seiring perkembangannya kota Banda Aceh telah memenuhi kriteria kota menurut *Good City Form*. Tentulah sebagai sebuah kota yang sedang berkembang, kota Banda Aceh masih terus mengalami perbaikan infrastrukturnya dalam tiap bidang yang nantinya akan menuju kepada *Good City Form*. Pada *point sense* sebagai salah satu upaya mewujudkan pencitraan kota Banda Aceh adalah tujuan utama dalam penyusunan skripsi ini. Penjabaran tentang struktur kota dan unsur-unsur penting dalam mewujudkan citra Banda Aceh secara menyeluruh akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.



BAB III

WARISAN DAN RAGAM BUDAYA ACEH

Pembahasan mengenai studi kasus ini akan menjabarkan lebih lanjut tentang warisan, tradisi masyarakat setempat, serta arsitektur tradisional Aceh yang menjadi ciri khas Aceh pada umumnya yang sering digunakan di Aceh. Di sertai pula penjabaran tentang bangunan bersejarah yang dianggap penting dan memiliki nilai sejarah sehingga menghasilkan keragaman citra kota Banda Aceh dari sudut pandang para respondensi.

3. 1 Kearifan Lokal dan Adat Istiadat

Pola kehidupan masyarakat Aceh sejak zaman dahulu sudah diatur berdasarkan kaedah-kaedah hukum agama Islam. Tatanan ini mengacu pada pola kehidupan masyarakat Aceh di zaman dahulu dibagi dalam beberapa tingkat atau strata. Pembagian strata maupun golongan dalam tingkatan masyarakat tidak berarti memberikan batasan-batasan terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Rakyat Aceh menyebut strata itu dengan golongan. Adapun golongan yang dimaksud adalah, *golongan rakyat biasa*, *hartawan*, *ulama/cendikiawan*, dan *kaum bangsawan*.

3.1.1 Strata dan Golongan

a. Golongan Rakyat Biasa

Golongan ini dalam masyarakat Aceh disebut dengan *ureung lée* (orang banyak). Dikatakan demikian karena golongan ini merupakan golongan paling banyak dalam masyarakat adat Aceh. golongan ini merupakan golongan yang berisi masyarakat biasa.

b. Golongan Hartawan

Golongan ini merupakan golongan yang senang bekerja keras untuk meningkatkan pengembangan ekonomi pribadi. Dari pribadi-pribadi yang sudah memiliki harta itu dibentuklah suatu golongan yang disebut dengan golongan hartawan. Golongan ini cukup berperan dalam soal-soal kemasyarakatan, terutama dalam hal menyumbang.

c. Golongan Ulama atau Cendikiawan

Golongan ini umumnya berasal dari rakyat biasa, tetapi mereka memiliki ilmu pengetahuan yang cukup menonjol. Dalam masyarakat Aceh golongan ini disebut juga sebagai orang alim. Orang-orang di golongan ini dalam kehidupan masyarakat Aceh dipanggil dengan gelar *Teungku*. Akan tetapi sapaan *Teungku* zaman sekarang ini sudah melebar menjadi sapaan hormat ke semua lelaki dewasa. Golongan ulama ini sangat berperan dalam masalah-masalah agama dan kemasyarakatan.

d. Golongan Bangsawan

Golongan bangsawan adalah golongan kerajaan. Zaman sekarang golongan bangsawan dapat dilihat dari garis keturunan Sultan Aceh. Dalam golongan ini dari garis keturunan perempuan disebut *Cut* dan garis keturunan lelaki disebut *Teuku*. Panggilan untuk *Teuku* ini sering disebut dengan *Ampon*.

Pembagian strata serta golongan dalam kehidupan bermasyarakat warga kota Banda Aceh tidak memberikan pengaruh kepada pengelompokan masyarakat dalam susunan tata kota Banda Aceh dahulu dan kini. Keragaman ini hanya berlaku pada struktural pemerintahan kerajaan untuk mengatur kedudukan orang-orang dalam pemerintahan. Keragaman ini tidak memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap kemunculan citra kota Banda Aceh dari segi responden.

3.1.2 Tradisi Masyarakat Aceh

Keragaman masyarakat Banda Aceh juga dapat di jumpai pada tradisi masyarakatnya yang begitu beranekaragam. Sebagian dari tradisi ini diturunkan secara turun temurun oleh leluhur mereka, namun ada pula tradisi yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam kelompok sosial masyarakat.

a. Jolo- julo¹

¹ Tradisi ini banyak terdapat di daerah lain hanya saja nama dan cara memainkannya sedikit berbeda. Namun pada dasarnya kegiatan ini memerlukan rasa saling percaya antar sesama anggotanya.

Julo-julo adalah sebuah kegiatan sosial yang sudah lama berkembang di masyarakat Aceh. Kata julo-julo berasal dari bahasa Aceh yang berarti simpan pinjam. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok yang menggambarkan sebuah kerjasama dan saling bantu sesama masyarakat. Biasanya kelompok julo-julo dibangun berdasarkan kriteria anggotanya seperti Kelompok Ibu rumah tangga, kelompok pelajar/mahasiswa, kelompok pedagang kaki lima, kelompok pedagang ikan, kelompok tukang ojek dan kelompok lainnya yang mempunyai sebuah ikatan. Modal utama untuk bergabung dalam kelompok julo-julo adalah saling percaya, tepat waktu, konsisten, komitmen, hemat dan mempunyai pekerjaan.
<http://www.julo-juloonline.co.cc/2010/10/julo-julo-tradisi-ekonomi-masyarakat.html>

Pada kegiatan ini masyarakat tidak memerlukan ruang khusus. Kegiatan ini biasanya dilakukan dirumah tiap-tiap anggota secara bergilir demi keakraban dan rasa persaudaraan yang tinggi atau dapat dilakukan pada ruang publik seperti rumah makan, mal, dan lain-lain Melalui kegiatan ini dapat dilihat, bahwa manusia dapat membentuk sebuah ruang tanppa sekat.

b. *Peusijeuk*

Peusijeuk atau Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi leluhur Masyarakat Aceh yang tetap dipelihara dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah Allah SWT. *Peusijeuk* ini biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan, kelahiran, naik haji, menempati rumah baru, dan lain lain.
<http://harian-Aceh.com/2011/06/09/peusijeuk-dalam-budaya-kita>

Jika tinjau dari segi agama, masih banyak terdapat kontroversi tentang kegiatan ini. Ada sebagian ulama yang mengatakan boleh melakukannya, dan sebagian lagi mengatakan haram. Hal ini dikarenakan salah satu ritualnya adalah menaburkan beras. Kebudayaan ini telah ada dari zaman dahulu dan hingga kini menjadi salah satu ritual yang wajib dilakukan oleh masyarakat setempat.

c. *Uroe Makmeugang*

Uroe Meugang atau juga disebut *Makmeugang* merupakan sebuah tradisi masyarakat Aceh turun-temurun yang tak jelas kapan asal-usulnya. Acara ini

diadakan untuk menghormati datangnya bulan puasa dan datangnya hari raya Idul Fitri. Tradisi *Meugang*² ini sudah sangat melekat di masyarakat Aceh. <http://www.hidayatullah.com/>

Makmeugang merupakan kegiatan massal yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. saat berlangsungnya kegiatan ini, biasanya para pedagang menjadikan bahu jalan sebagai ruang dagangnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dapat berinteraksi dan melakukan banyak kegiatan di tempat yang berbeda. Pemandangan ini hampir dapat kita lihat di sepanjang ruas jalan kota-kota di Aceh.

3.2 Objek – objek Arsitektur Bernilai Sejarah

Berdasarkan peninggalan–peninggalan memori yang coba ditampilkan oleh masyarakat. Maka pada bagian ini saya mencoba menampilkan kembali beberapa gambar yang dianggap penting bagi para responden untuk mengangkat citra kota Banda Aceh.

Menurut Kamal.A.Arif dalam buku Ragam Citra Kota Banda Aceh, di jelaskan bahwa “Pada masa kesultanan, di depan Masjid Raya Baiturrahman terdapat lapangan berupa Alun-alun yang dinamakan Medan Khayyali”. Alun – alun ini di pakai baik untuk acara keagamaan maupun acara- acara kerajaan (dahulu). Di dekat Istana terdapat Bustanusalatin atau Taman Raja-Raja atau Taman Sari yang di dalamnya terdapat Gunongan di Medan Khairani, Pinto Khop di Taman Ghairah, dan makam (kandang) Sultan Iskandar Tsani. Pada masa kolonial sebagian dari area Bustanusalatin beralih fungsi menjadi Kerkhof.

Bangunan-bangunan yang ditampilkan merupakan bangunan dianggap oleh responden mampu merepresentasikan citra kota Banda Aceh, mencoba menemukan nilai dan makna bagi keseharian masyarakat Aceh.

3.2.1 Masjid Raya Baiturrahman

Berdasarkan hasil analisis yang disampaikan oleh responden. Masjid Raya Baiturrahman adalah sebuah petunjuk awal untuk menyusun gambaran tentang

². Sebenarnya, istilah *Meugang* tak jauh beda dengan istilah di Jawa. Orang Jawa sering menyebutnya “*megangan*”, saling membuat makanan lalu mengantarkannya ke para tetangga terdekat sehari menjelang Ramadhan tiba.

pencitraan kota Banda Aceh. Masjid yang begitu diagungkan oleh masyarakat Aceh ini, menyimpan ribuan cerita dibalik dinding kokohnya.

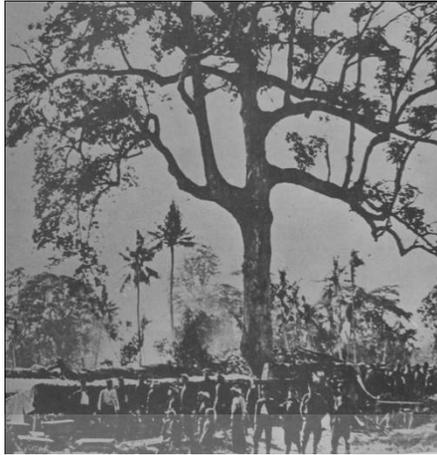


Gambar 3.1 Masjid Raya Baiturrahman

Sumber: Arsip Pribadi

Dalam catatan sejarah dituliskan bahwa Masjid Raya Baiturrahman dibakar sebanyak dua kali oleh pasukan Belanda. Pertama pada 10 April 1873, pada peperangan ini Belanda hanya mampu membakar sebagian saja. Pada pertempuran ini pula, terjadi penembakan yang menyebabkan perwira tinggi yang bernama Kohler tertembak di halaman masjid. Hingga sebagai bentuk penghormatan dan bukti untuk mengenang sejarah pemerintah meresmikan prasasti yang mengukir nama perwira Kohler. Prasasti tersebut terletak di bawah pohon *geuleumpang*³ yang terletak di dekat salah satu pintu gerbang masjid.

³ Pohon *geuleumpang* atau yang juga di kenal dengan pohon Kohler. Tepat dibawah pohon ini jendral Kohler tertembak. Pohon yang kini berada di pekarangan masjid raya bukan lagi merupakan pohon *geuleumpang* awal. Pohon *geuleumpang* yang dahulu telah mati. Untuk terus mengingat akan kejadian besar tersebut pemerintah berupaya menanam kembali pohon dengan jenis yang sama di tempat yang sama pula.



Gambar 3.2 Pohon Geuleumpang tempo dulu

Sumber: <http://museum.Acehprov.go.id/kategori/gallery/>



Gambar 3.3 Pohon geuleumpang sekarang

Sumber: Arsip Pribadi

Masjid Raya Biturrahman merupakan salah satu Masjid peninggalan sejarah, pada masa pemerintahan Masjid Raya Baiturrahman pernah di bakar lalu di rancang kembali oleh arsitek Belanda, De Bruins, yang berkonsultasi pada seorang ulama dari Garut, Jawa Barat. L.P. Luycks dari departemen Pekerjaan Umum bertugas membuat gambar kerja, di bawah supervisor M.J. Scram. Masjid baru ini memiliki sebuah kubah, dan banyak mengadopsi gaya arsitektur kolonial yang banyak dijumpai di India, Malaysia dan Singapura pada masa itu.

Desain awal yang dirancang oleh arsitek De Bruins berbentuk salib dengan empat tangan yang sama besarnya. Pusatnya berukuran 12 x 12 m, sementara panjang tangannya 10 meter. Pada awal kemunculannya yang menyerupai bentuk salib, masyarakat Aceh justru menjauh dari Masjid Raya Baiturrahman. Masyarakat memilih untuk tidak shalat pada bangunan itu.

Jika dilihat dari segi bentuk, Masjid Raya Baiturrahman menggunakan gaya gotik/ menyerupai bangunan yang umumnya di jumpai di Eropa. Pintu masuk Masjid Raya Baiturrahman terbuat dari kuningan berpola ragam hiasan bunga teratai dan jendela terbuat dari kayu jati yang berukiran sulur – sulur daun, pada bagian puncak pintu berbentuk undakan dan dipuncak undakan menyerupai bentuk kubah berwarna putih. Pintu masuk Masjid Raya Baiturrahman terdiri atas 4 buah, 1 buah di bagian Utara, sedangkan 3 buah berada di bagian Timur. Masing – masing memiliki bentuk

yang sama dengan Masjid ini yaitu memiliki 5 buah kubah dan sebuah menara. Bahan yang digunakan untuk kubah berupa sirap dan bahan untuk membuat menara berupa beton cor.

Masjid Raya Baiturrahman mampu menghadirkan citra kota Banda Aceh yang mewakili kehidupan *religi* dan sosial masyarakat Aceh. Keberadaan Masjid Raya Baiturrahman sebagai bangunan yang dianggap penting bagi para responden mengingat akan adanya sebuah memori bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui Aceh. Selain itu keberadaan Masjid Raya Baiturrahman juga menjadi semangat juang bagi para pejuang Aceh zaman dahulu kala. Rakyat Aceh begitu mencintai simbol *religi* daerah mereka, dan ketika puncaknya Belanda menyulut api dan membakar Masjid Raya Baiturrahman, maka itu pula yang menjadi puncak kemarahan warga Aceh saat itu. Maka, Masjid Raya Baiturrahman menjadi sangat penting dan sangat pantas mewakili citra Banda Aceh.

Tak hanya itu Masjid Raya Baiturrahman juga menjadi penyelamat ribuan masyarakat Aceh pada saat Musibah Tsunami itu datang meluluh lantakkan Aceh dalam seketika. Ada kesan Keagungan Sang Maha Pencipta pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman. Keberadaan media massa dalam mencitrakan sebuah bangunan menjadi sangat penting, hal inilah yang secara tidak sadar membentuk citra keagungan Tuhan terhadap sebuah kota bersyariat Islam terbentuk. Pencitraan ini tak hanya timbul dari masyarakat di dalam negeri saja, melainkan masyarakat luar juga dapat mencitrakan hal yang sama, tergantung dari pemberitaan media massa.

3.2.2. Komplek Taman Sari Gunongan



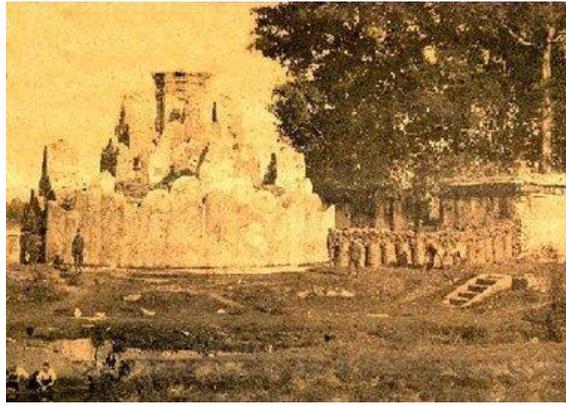
Gambar 3.4 kompleks Taman Sari Gunongan

Sumber : Arsip Pribadi

Taman ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636 M). Taman Sari di sebut juga sebagai Taman Gairah. Taman ini dibangun khusus sebagai hadiah bagi permaisuri Sultan, yaitu Putroe Phang (Putri Pahang) sebagai penghibur hati dan pengobat rindu akan suasana pegunungan di Negri asalnya. Sesuai dengan namanya Putroe Phang adalah seorang putri yang berasal dari Negri Pahang, salah satu Negri yang di taklukkan oleh Sultan Iskandar Muda di masa itu.

Taman Sari Gunongan memiliki elemen–elemen bangunan dan penataan lingkungan yang di rekayasa sedemikian rupa. Namun elemen yang tersisa saat ini tidak lagi selengkap seperti pada saat awal bangunan ini dibangun. Yang masih dapat kita lihat sekarang antara lain bangunan Gunongan, Kandang, Peterana Batu Berukir dan Pinto Khop. Komplek Taman Sari ini merupakan salah satu bangunan peninggalan Kejayaan Aceh yang luput dari tangan Kolonial Belanda. Melalui bangunan ini, sang Arsitek mencoba untuk menyampaikan keadaan Negri Pahang melalui desainnya. Pada taman ini arsitek hanya membangun beberapa bangunan permainan bagi sang putri. Berikut adalah beberapa bangunan yang dibangun oleh sang arsitek.

a. Gunongan



Gambar 3.5 Gunongan dulu

Sumber : <http://seribudunia.blogspot.com/2011/01/>



Gambar 3.6 Gunongan sekarang

Sumber : Arsip Pribadi

Pada bagian puncak Gunongan ini di peruntukan sebagai teras berbentuk menara tempat sang putri melihat pemandangan taman sari Gunongan secara menyeluruh. Unsur utama dari Gunongan ini adalah bentuk lengkung yang banyak dijumpai pada bangunan ini yang merepresentasikan sebuah topografi dari gunung yang berlapis-lapis serta berundak-undak. Pada bagian puncak gunung terdapat ornamen berupa mutiara berkelopak. Denah bangunan Gunongan menyerupai sudut sepuluh. Lalu menara bangunan ini seperti kelopak-kelopak bunga yang mekar dan menjulang. Setiap sudut bangunan ini dilengkapi semacam altar berornamen bunga mekar berdaun runcing. Tinggi Gunongan ini mencapai 9,5 meter. Pintu masuk pada bangunan ini terdapat di sisi selatan, berukuran sangat rendah, untuk ukuran orang dewasa harus membungkuk saat memasuki Gunongan ini. Secara filosofi hal ini dimasukkan sebagai ungkapan atau perasaan hormat. Pintu-pintu dengan ukuran seperti ini banyak di gunakan pada bangunan tradisional Aceh. Pintu ini dahulu gua berpintu tangkup perak. Untuk menuju puncak, bangunan ini di lengkapi dengan tangga trap memutar yang sempit dan

terjal. Dari atas bangunan ini kita dapat menikmati pemandangan taman yang sangat indah yang di lengkapi dengan berbagai macam tanaman bunga dan buah-buahan.

b. Peterana Batu Berukir



Gambar 3.7 Peterana Batu Berukir

Sumber : Arsip Pribadi

Tepat di depan kiri pintu Gunongan terdapat sebuah batu berbentuk silinder, serta memiliki ukiran kerawang dengan motif jala yang sangat terkenal sebagai pentera batu berukir. Batu ini berdiameter 1 meter, dan tinggi 0,05 meter. Bagian tengah batu ini berlubang dan sisi utaranya dilengkapi dengan trap semacam tangga sejumlah 2 tingkat. Jika dilihat dari atas, bangunan ini berbentuk seperti kelopak bunga. Batu pantera berukir ini pada awalnya merupakan tempat pencucian rambut putri raja.

c. Makam Kandang Sultan Iskandar Thani



Gambar 3.8 Kandang / Makam Sultan Iskandar Tsani

Sumber : Arsip Pribadi

Di sebelah utara Gunungan terdapat bangunan berdenah segi empat. Bangunan ini berfungsi sebagai lokasi pemakaman Sultan Iskandar Tsani (1636 – 1641 M) yang merupakan pengganti Sultan Iskandar Muda dalam memerintah kerajaan Aceh Darussalam. Kandang merupakan sebuah bangunan berteras setinggi 2 meter, yang di kelilingi oleh tembok setebal 45cm, panjang 18cm, dan tinggi 4 meter. Ornamen–ornamaen yang menghiasi dinding bangunan ini berupa stilirasasi saluran–saluran yang membentuk pola belah ketupat dan segitiga, mega berarak, dan bunga. Terdapat pula bentuk gunungan yang menghiasi bagian atas dinding dihiasi dengan kuncup–kuncup bunga sebanyak 12 buah. Keseluruhan bangunan pada taman ini berwarna putih.

Makam Sultan Iskandar Tsani ini merupakan salah satu makam Sultan yang masih ada di Aceh, dan sekarang ini kondisi makam ini dalam keadaan terawat dengan baik. Pada umumnya makam di Aceh selalu di bangun dengan menghadap ke Kiblat sehingga juga berfungsi sebagai penunjuk arah Kiblat. Penerapan ini mulai dilakukan pada masa kebudayaan Hindu, makam di Aceh pada umumnya menghadap ke arah Barat.

Bangunan a, b, dan c terdapat dalam satu kompleks yang di kenal dengan Taman Sari. Ketiga bangunan ini adalah bagian dari taman dimana Sultanah Tajul Alam Safiatuddin bermain dan mengenang kampung halamannya di Negri Pahang.

d. Pinto Khop



Gambar 3.9 pintu khop

Sumber : Arsip Pribadi

Untuk menghubungkan antara kompleks istana dengan taman terdapat sebuah pintu gerbang yang di kenal sebagai *pinto khop*. Pinto khop ini berukuran panjang 2 meter, lebar 2 meter, dan tinggi 3 meter, terletak di lembah sungai Darul Asyiki. Namun sekarang lembah sungai Darul Asyiki yang dahulunya mengalir di sepanjang taman ini telah di tutup atau di timbun dengan batu. Sekarang kawasan Pinto khop ini telah berganti nama menjadi Taman Putroe Phang. Keadaan taman ini sudah mengalami banyak perubahan salah satunya adalah taman yang dahulunya menjadi taman bermain para Putri Raja sekarang menjadi taman bermain anak- anak hal ini dapat diihat dari adanya penambahan beberapa mainan anak – anak yang mendominasi area Taman Putroe Phang. Untuk menarik minat para pengunjung untuk datang dan mengenal kebudayaan peninggalan Aceh, PEMDA setempat mencoba menghadirkan sebuah ruang seni terbuka yang dapat dijadikan sebagai ruang pertunjukan budaya pada sisi taman yang lainnya. Setelah mengalami perubahan serta renovasi Taman Putroe Phang ini menjadi lebih ramai pengunjungnya, dan PEMDA berhasil menghidupkan kembali Taman Putroe Phang ini. Pengunjung yang biasanya datang ke taman ini merupakan anak usia sekolah.

Pada zaman pemerintahan kerajaan Sultan Iskandar Muda, seluruh bangunan diatas berada dalam satu komplek Taman sari bangunan a, b, c, dan d. Namun sekarang seiring berkembang kota yang terus menerus sehingga memerlukan akses (jalan) maka ketika bangunan ini terpisahkan. Bangunan Gunongan dan Kandang masih berada dalam satu komplek yang sama, sedangkan bangunan Pinto Khop berada dalam satu komplek sendiri. Hal ini juga mengacu pada perkembangan kota “organik”. Dalam

pengembangan kota faktor sejarah tetap dilestarikan, sehingga keselarasan antara pengembangan lingkungan sosial masyarakat tetap terjaga, namun tidak merusak tatanan sejarah yang telah ada.

3.2.3 Pendopo/ Meuligo/ Keraton



Gambar 3.10 Pendopo Tempo Dulu

Sumber : rifqasa.blogspot.com



Gambar 3.11 Pendopo Sekarang

Sumber : bakauhiyon.wordpress.com

Bangunan ini didirikan pada tahun 1880 dan pada saat ini bangunan ini dimanfaatkan sebagai Pendopo Gubernur. Luas Pendopo ini sendiri adalah 7.750m² menghadap ke arah Utara. Berdasarkan sumber dikatakan bahwa bangunan ini memiliki bentuk huruf T. Bagian depan bangunan memiliki panjang 20 meter dan lebar 7 meter dan bagian belakang bangunan terdiri dari empat lapis. Secara struktural bangunan bagian depan terdiri dari ruang terbuka (Pendopo) yang memiliki fungsi sebagai ruang pertemuan. Pondasi bangunan Pendopo Gubernur masih berupa konstruksi kayu dan berlantai marmer. Pada bagian depan yang berfungsi sebagai Pendopo terdapat tiang-tiang kayu penyangga dengan ukuran 20cm x 20cm. Tiang-tiang tersebut berfungsi sebagai penopang atap yang diperkuat oleh lengkungan kayu, di antara tiang dan langit-langitnya. Tiang dan langit-langit dihubungkan dengan balok-balok berukir yang disusun rapi. Jika dilihat secara keseluruhan bangunan ini menampilkan arsitektur Eropa dan bercampur arsitektur tradisional. Gaya arsitektur Eropa mendominasi pada

denah bangunan ini sedangkan arsitektur tradisional lebih berperan pada ornamen-ornamen. Penggunaan arsitektur Eropa juga di sebabkan pada saat pembangunan bangunan ini berada pada masa pemerintahan Belanda.

Menurut cerita dari beberapa narasumber, Pada awal mulanya Pendopo ini merupakan Istana yang merupakan tempat tinggal Sultan dan keluarganya. Namun Belanda menghancurkan citranya sebagai simbol kekuasaan Sultan, dan menggantinya dengan bangunan militer dan pemerintahan Belanda sampai akhirnya pola istana benar-benar hilang. Namun selanjutnya Belanda mengembangkan kawasan di luar area keraton dengan menggunakan pola *grid* sedangkan bagian dalamnya tidak. Bangunan Pendopo yang masih ada sekarang merupakan bangunan kediaman Gubernur yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda.

Pendopo merupakan salah satu bangunan yang sangat penting dalam peralihan kekuasaan di Aceh. Hal ini pula lah yang membuat para responden sepakat untuk menjadikan Pendopo sebagai bangunan yang menjadi bukti kejayaan Aceh pada masa lalu.

3.2.4 Museum Tsunami



Gambar 3.12 Museum Tsunami

Sumber : <http://aneukagamAceh.blogspot.com/2009/02/museum-Tsunami-Aceh>

Bangunan memorial ini dibangun dan didirikan sebagai wujud penghormatan masyarakat setempat akan para korban Tsunami Desember 2004. Bangunan ini turut menghadirkan memori tentang kedahsyatan terjangan air Tsunami. Beberapa responden menganggap bangunan ini menjadi perjalanan penting Aceh. Namun menurut Rahmiyati seorang mahasiswa asal Aceh yang juga menjadi korban Tsunami pada

Desember 2004 silam, beliau menganggap bangunan tersebut tidak terlalu penting, karena bangunan ini di bangun bukan didaerah yang seharusnya, menurut Rahmiyati Idris⁴ bangunan ini sebenarnya sudah cukup di wakili oleh kapal PLTD⁵(Pembangkit Listrik Tenaga Diesel) Apung milik PT.PLN persero yang terbawa ombak Tsunami. Kapal ini adalah juga dapat menjadi sebuah bukti betapa dahsyatnya terjangan ombak Tsunami.

Dari hasil pengamatan yang saya dapati adalah bahwa sebuah ruang untuk mengenang sebuah kejadian yang memiliki nilai sejarah tidak selamanya harus merupakan bangunan yang di desain khusus. Untuk mengingat kejadian yang akan digunakan sebagai monumen tidaklah harus berupa sebuah bangunan, melainkan memori juga dapat di hadirkan melalui lokasi dan juga dapat berupa benda yang memiliki nilai memori yang tinggi terhadap kejadian tersebut. seperti halnya kapal PLTD apung ini.



Gambar 3.13 PLTD Apung

Sumber:<http://forum.detik.com/showthread.php?t=93659>

3.2.5 Museum Aceh

⁴ Seorang mahasiswi teknik kimia UI yang pada desember 2004 silam itu tergulung bersama ombak Tsunami. Rumah yang dulu tempat tinggalnya bersama orang tuanya juga ikut hancur diterjang ombak.

⁵ Kapal ini memiliki berat 2.600 ton. Memiliki panjang 63 meter dan luas 1.900 M. Gelombang Tsunami menghempaskan kapal ini sejauh 3 Km. Kapal yang memiliki nama PLTD Apung ini terombang-ambing Tsunami dan menghancurkan rumah-rumah penduduk. Nama apung yang berada di belakang PLTD cukup kiranya menandakan bahwa dahulunya kapal ini terapung dilautan sebelum akhirnya mendarat. Hingga kini, kapal PLTD apung ini masih beroperasi dengan baik. [<http://www.detiknews.com/read/2011/02/20/084611/1574452/10/pltd-apung-kapal-2600-ton-yang-parkir-di-tengah-kota-banda-Aceh/12/06/11>]



Gambar 3.14 Museum Aceh

Sumber : museum.Acehprov.go.id

Menurut para responden bangunan ini juga menjadi sebuah simbol pencitraan kota Banda Aceh, terlepas dari nama Aceh yang terdapat di belakangnya, jauh dari itu semua, bangunan ini merupakan wujud pencitraan dan simbolisasi kota Banda Aceh. Bangunan ini menggunakan atap *lhee sagoe* yang merupakan ciri khas khusus kota Banda Aceh.

Tidak ada kejelasan yang pasti mengapa diantara masyarakat kota Banda Aceh, masih banyak yang tidak mengetahui asal usul atap *Lhee sagoe* yang merupakan ciri khas kota Banda Aceh yang saat ini masih belum di informasikan dengan sangat baik. Kehadiran bangunan-bangunan ini dalam penyusunan skripsi ini merupakan hasil dari analisis yang saya lakukan terhadap pengamatan responden.

3.3 Ragam Citra Kota Banda Aceh Berdasarkan Memori Kolektif Masyarakatnya

Untuk mendapatkan beberapa gambaran kota Banda Aceh, saya mencoba melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang gambaran kota Banda Aceh dan bangunan peninggalan sejarah menurut mereka. Saya melakukan wawancara dengan kelompok mahasiswa yang berasal dari Aceh yang sekarang sedang berkuliah di Universitas Indonesia dan sebagian lagi saya melakukan terhadap mahasiswa dari Universitas Syahkuala di Banda Aceh. Alasan saya memilih kelompok mahasiswa karena mereka merupakan generasi penerus Aceh. sudah seharusnya mereka mengetahui dan mengerti akan

kebudayaan yang selama ini mereka miliki. Saya ingin mengetahui seberapa jauh mereka mengenal kebudayaan dan sejarah masa lalu daerah mereka, sehingga nantinya akan dapat memberikan kesimpulan terhadap pencitraan kota Banda Aceh sebagai kota sejarah, dari sudut pandang para generasi penerus Aceh.

Saya mencoba untuk memberikan beberapa pertanyaan kepada responden tentang kota Banda Aceh dan bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Dalam pertanyaan yang saya ajukan kepada teman-teman responden saya juga turut mengajukan beberapa bangunan bersejarah yang pada masa lalu penting bagi orang Aceh, hal ini saya lakukan dengan tujuan mendata kembali ingatan mereka tentang bangunan - bangunan tersebut, dan sejauh apa mereka mengenal bangunan tersebut dalam bagian dari sejarah yang mereka ketahui. Beberapa objek arsitektural dan objek sejarah kota Banda Aceh dapat saya abadikan dengan menggunakan kamera, sementara beberapa gambar pendukung lainnya saya dapatkan melalui internet.

3.3.1 Pertanyaan-pertanyaan dalam Penyusunan Skripsi

Saya mencoba menyampaikan beberapa pertanyaan yang sama kepada dua kelompok mahasiswa yang berasal dari Aceh dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sebelumnya saya mencoba mewawancarai sekilas latar belakang mereka yang nantinya akan menjawab pertanyaan mendasar pada pertanyaan no. 1. “apa yang anda pikirkan/anda bayangkan ketika pertama kali mendengar kata "Aceh" atau "Banda Aceh"?”

Pertanyaan no.1(satu) merupakan pertanyaan yang paling utama untuk mengetahui pencitraan mereka terhadap apa yang mereka bayangkan ketika pertama kali mendengar kata Tsunami. Jawaban yang berbeda-beda yang saya terima. Menurut para responden yang berasal dari kota Banda Aceh, mereka sepatutnya menjawab ketika mereka mendengar kata “Aceh” mereka langsung dengan cepat menuliskan kata “Tsunami”. Karena mereka turut merasakan dan mengalami kejadian tersebut. Menurut para responden sempat merasakan konflik ketika mereka bersekolah dulu, maka hal yang ikut mereka cantumkan pada jawaban mereka adalah “konflik” yang berkepanjangan. Sedangkan selebihnya sepatutnya untuk menjawab Aceh sebagai “*Bumi Serambi Makkah*” sesuai dengan sejarah dan citra yang selama ini telah di bentuk oleh masyarakat Aceh.

3.3.2 Objek – objek yang Menjadi Rujukan Para Responden

Untuk pertanyaan no.2 (Adakah bangunan di Banda Aceh yang dapat menyimbolkan Banda Aceh? sebutkan dan jelaskan) jawaban yang beragam mulai muncul dari para responden. Keragaman ini muncul karena adanya persepsi dan latar belakang yang berbeda dari tiap responden. Berikut ini adalah beberapa bangunan yang menurut para responden mampu menyimbolkan kota Banda Aceh :

- a. Masjid Raya Baiturrahman
- b. Gunongan
- c. Pendopo
- d. Museum Tsunami
- e. Museum Aceh

Bangunan yang di anggap penting sebagai simbol kejayaan Aceh pada masa lalu, justru tidak banyak dikemukakan oleh para responden. Terdapat perselisihan persepsi dengan apa yang para responden berikan. Perselisihan ini terjadi karena bangunan yang penting menjadi *icon* kota Banda Aceh memiliki nilai sejarah yang sangat besar, justru para responden mengabaikan bangunan tersebut dalam memori mereka. Hal ini sangat wajar terjadi karena adanya latar belakang pemahaman terhadap sejarah yang pada akhirnya dihadirkan kembali sebagai sebuah memori. Dari semua responden, secara garis besar Masjid Raya Baiturrahman sebagai salah satu Icon atau Landmark kota Banda Aceh. Para responden memberikan beberapa alasan mengapa Masjid Raya Baiturrahman di pilih menjadi landmark kota Banda Aceh.

3.3.3 Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Sejarah

Untuk pertanyaan pada no.3 (Tahukah anda tentang sejarah Aceh? sebutkan dan jelaskan) akan menjadi acuan bagi saya untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Aceh mengenal dan mengetahui kebudayaannya. 30% para responden mengatakan tidak tahu, dan 70% sisanya menyatakan bahwa mereka mengetahui sejarah tentang Aceh melalui pelajaran Sejarah saat mereka masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama/ Sekolah Menengah Atas. Pengetahuan tentang kebudayaan Aceh para

generasi penerus ini seharusnya dapat memperdalam nilai-nilai tradisional yang ada sehingga tidak dapat dengan mudah digantikan oleh kebudayaan modern walaupun secara sadar manusia terus mengalami perubahan dan kemajuan.

3.3.4 Pencitraan Berdasarkan Ingatan Responden

Pencitraan yang dihasilkan oleh ingatan responden adalah sebuah pencitraan yang disampaikan secara *refleks*. Para responden lebih dahulu mengingat kejadian penting yang baru saja dialaminya ketimbang kejadian penting yang telah terlewati (sejarah). Hal ini terkait dengan berikut adalah hasil dari wawancara saya bersama responden.

a. Kota bernafaskan Syariat Islam

70% responden setuju menjawab citra Banda Aceh sebagai sebuah kota yang bernafaskan Islam. Hal ini berkaitan dengan adanya penerapan Otonomi Khusus bagi Aceh, sehingga pada saat ini, keseharian masyarakat Aceh pada umumnya di atur oleh undang-undang khusus yang hanya di pergunakan di Aceh. pengaplikasian undang-undang khusus sudah mulai di terapkan pada masyarakat, contohnya saja pada kasus perjudian yang marak di kalangan masyarakat, sebagai hukumannya mereka yang ditentukan sedang melakukan perjudian akan diproses dengan hukum Islam yang berlaku. Mereka akan di cambuk sesuai dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat. Eksekusi ini berlangsung pada hari Jum'at biasanya setelah shalat Jum'at di pelataran Masjid dan disaksikan oleh masyarakat.

b. Konflik antara RI – GAM

Konflik yang berkepanjangan antara RI-GAM mampu menghadirkan memori tersendiri bagi para responden yang pernah mengalami dampak dari konflik tersebut. 10% responden yang menyampaikan jawaban ini sebagai citra mereka sebagai citra Kota Banda Aceh lebih di karenakan memori masa lalu yang begitu melekat dalam benak mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk menghapus dari ingatan mereka. Kejadian ini terjadi hampir di seluruh daerah Aceh tak terkecuali kota Banda Aceh pada saat itu. Hanya saja, Kota Banda Aceh tidak terlalu mengalami dampak negatif dari konflik tersebut.

Kota Banda Aceh pada masa itu relatif aman di bandingkan dengan beberapa kota di bagian Timur Aceh yang memang merupakan Markas atau lokasi Gencatan senjata itu terjadi.

c. Tsunami 26 Desember 2004

15% responden yang menjawab pertanyaan ini pada umumnya merupakan responden yang berasal dari Kota Banda Aceh, dan mereka turut mengalami kejadian tersebut. Salah satunya adalah Sharah Balqia seorang mahasiswi kedokteran Unsyah yang pada Desember 2004 silam ikut merasakan gelombang Tsunami tersebut, dan hingga saat ini Sharah mengaku sulit melupakan kejadian tersebut dari ingatannya.

d. Kota Budaya dan Sejarah

5% responden lainnya mengatakan bahwa Kota Banda Aceh adalah kota Budaya dan Sejarah. sepatutnya kota Banda Aceh di jadikan Bandar Budaya dan Sejarah, mengingat akan keanekaragaman kebudayaannya yang membaaur bersama masyarakat setempat, serta perjalanan panjangnya cukup untuk menjadi sejarah yang pantas untuk di kenang. Namun yang sangat di sayangkan adalah sangat minimnya responden yang menjawab seperti ini. Mereka lebih mudah mengingat kejadian yang baru saja mereka alami dari pada keadaan yang hanya mereka baca lewat buku, atau mereka ketahui melalui cerita orang tua mereka.

Sebuah penilaian setiap manusia terhadap sebuah objek penelitian dapat berbeda-beda tergantung sudut pandang para pengamatan. Latar belakang kedekatan responden terhadap kejadian yang dialaminya akan sangat berpengaruh pada pencitraan yang dihasilkan. Citra yang di sampaikan oleh para responden secara spontan merupakan hasil dari ingatan mereka yang begitu membekas. Kemunculan bangunan peninggalan sejarah, menunjukkan bukti penguat sebuah citra untuk di munculkan kepermukaan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

“ Membangun citra kota diawali dengan mengenal identitas dirinya. Identitas tidak bisa di ciptakan secara mendadak, tetapi melalui hirarki-hirarki tertentu yang beraturan dan berulang- rulang.”

Untuk menghadirkan citra kota secara kolektif, kehadiran ingatan kolektif dari narasumber akan menjadi penting. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengamatan terhadap ingatan responden.

1. Pencitraan yang di hasilkan oleh sebuah ingatan akan merujuk pada sebuah penilaian individual. Penilaian dapat bersifat subjektif maupun objektif tergantung latar belakang pengamat. Penilaian secara objektif merupakan penilaian yang sangat sulit dihasilkan, mengingat bahwa pencitraan merupakan hasil pendataan memori responden terhadap kota Banda Aceh. Maka, pengumpulan ingatan dan hasil analisa secara kolektif, diharapkan dapat merujuk pada pencitraan kota Banda Aceh secara objektif.
2. Peletakan nama, bentuk bangunan, fungsi serta lokasi mempengaruhi dalam pengulangan kejadian yang akhirnya akan merujuk pada landmark atau icon dari sebuah peristiwa. 80% responden yang melambangkan Masjid Raya Baiturrahman menjadi salah satu bangunan yang pantas mewakili pencitraan Aceh sebagai Serambi Makkah. Para responden sepakat memilih bangunan ini berdasarkan nilai fungsi yang dimiliki oleh Masjid Raya Baiturrahman yang merupakan tempat ibadah umat muslim, sehingga pencitraan kota Banda Aceh sebagai Bandar Islami dapat terpenuhi. Mengenai fisik bangunan Masjid Raya Baiturrahman, para responden tidak memberikan pengamatan secara mendalam, hal ini menunjukkan bahwa bentuk fisik dapat diabaikan oleh fungsinya.
3. Besar-kecilnya sebuah kejadian juga turut mempengaruhi seberapa banyak memori tersebut dapat disimpan di dalam ingatan seseorang. Seseorang cenderung mengingat kejadian besar yang baru saja dialaminya ketimbang

kejadian besar yang hanya didengar maupun diketahui melalui cerita. Hal ini akan menghasilkan sebuah kesan yang berbeda, ketika melihat, merasakan dan mendengar secara langsung. Keterbangunan sebuah ruang arsitektural sebagai monumen yang bernilai sejarah merupakan salah satu upaya masyarakat demi meninggalkan jejak kejadian kepada anak cucu dimasa akan datang.

Dalam penyampaian pencitraan secara kolektif dari hasil pendataan kembali ingatan para responden, pendekatan emosional responden terhadap kejadian dan lokasi kejadian memberikan pengaruh yang sangat besar. Sehingga 70% responden sepakat untuk menghadirkan kejadian Tsunami 26 Desember 2004 silam menjadi salah satu citra yang kini turut melekat pada nama kota Banda Aceh.

4.2 Saran

Perjalanan panjang sebuah sejarah sehingga mampu menghadirkan kebudayaan merupakan bukti bahwa kehidupan manusia terus berkembang. Mempelajari serta menjaga segala aspek peninggalan masa lalu sebagai bukti kecintaan masyarakat terhadap daerahnya merupakan bagian yang patut dilakukan oleh tiap masyarakat tak terkecuali masyarakat Banda Aceh yang memiliki begitu banyak peninggalan sejarah.

Saya menyadari masih banyak hal-hal yang belum terungkap melalui tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilanjutkannya lagi penelusuran terhadap perkembangan kota Banda Aceh dari masa ke masa serta menggali lebih dalam memori dari berbagai lapisan masyarakat agar mencapai pencitraan yang sesungguhnya terhadap kota Banda Aceh, serta menjaga segala bentuk peninggalan sejarah, adat istiadat dan tradisi dari kepunahan. Keterikatan antara pencitraan dan unsur-unsur bangunan masih perlu di ungkapkan melalui pendekatan yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. A.2008. *Ragam Citra Kota Banda Aceh interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya*. Bandung: Pustaka Bustanussalatin.
- Adipati Rahmat.2011. [http:// Menuju Good City Form « Adipati Rahmat Webblog.htm](http://Menuju%20Good%20City%20Form%20«%20Adipati%20Rahmat%20Webblog.htm)
- Boulding, K. E. 1956. *The Image Knowledge in life an society*. Toronto, Canada: The University of Michigan.
- Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala. Bab III. *Diskripsi Hasil Dokumentasi Inventarisasi dan Pendataan*. Banda Aceh 2008.
- Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala. *Bangunan- bangunan Peninggalan Masa Kolonial di Banda Aceh*. Banda Aceh 2008.
- Departemen Kebudayaan Provinsi. Aceh, Sumatra, Indonesia. Banda Aceh. 2006.
- Deni Sutrisna, SS. 2008. *Peunayong, Kampung Lama Etnis Cina di Kota Banda Aceh*. <http://shelian.powweb.com/06/07/11>
- Denys Lombard.1967. *Kerajaan Aceh; Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1633)*. Paris: Ecole Francais d'Extreme-Orient.
- Herman Rn. 2011. <http://lidahtinta.wordpress.com/2009/08/23/empat-sultanah-Aceh-berdaulat/>
- Hidayah, Z. 1997 . *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia* . Jakarta: LP3ES.
- Hidayahtullah . 2009. <http://hidayahtullah.com>. Dipetik november 7, 2010, dari Uroe Meugang dan Tradisi Khas Ramadhan di Aceh
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Aceh\(2011,Juni 27\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Aceh(2011,Juni_27))
- <http://iketsa.wordpress.com/about/>
- <http://www.blogger.com/profile/06641198823129527590>
- <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Data+dan+Informasi+Bisnis/Info+Bisnis+Regional/Publikasi/Profil/Aceh/KBI.htm>

- Iwan. (2010, oktober 30). <http://one-investasi.com/>. Retrieved november 30, 2010, from A Heritage Landmark Of Aceh Peoples: <http://one-investasi.com/>
- Komunitas, S. 2010. <http://www.suarakomunitas.net>. Dipetik november 7, 2010, dari Peusijek Tradisi Khas Masyarakat Aceh:
- Kristina.2011, <http://iketsa.wordpress.com/2010/05/29/karakteristik-arsitektur-kolonial-belanda/>
- Mangunwijaya, Y. 1992. *watu citra pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur sendi - sendi filsafatnya beserta contoh- contoh praktis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pocut Haslinda Syahrul, MD. 2008. *Silsilah ; Raja-Raja Islam Di Aceh dan Hubungannya Dengan Raja-raja Islam Di Nusantara*. Jakarta: Pelita Hidup Insani.
- Rossi, A.1931. *The Architecture of the City*. New York: For The Graham Foundation for Advanced Studies in the Fine Arts, Chicago, Illinois, and Institute for Architecture and Urban Studies.
- Walker. 1989. *Sejarah, Budaya; Sebuah Pengantar Komprehensif*. London; Pluto Press.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_pada_era_kerajaan_Hindu-Buddha .1/7/11
- Wikimedia project.2001.<http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia>. Retrieved november 29, 2010, from Aceh: <http://www.wikipedia.com>
- Zainuddin, H. M.1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

LAMPIRAN

"Pencitraan Masyarakat Setempat Terhadap Sebuah Kota dan Bangunan Peninggalan Sejarah"

Nama:

pekerjaan :

fakultas / jurusan :

universitas

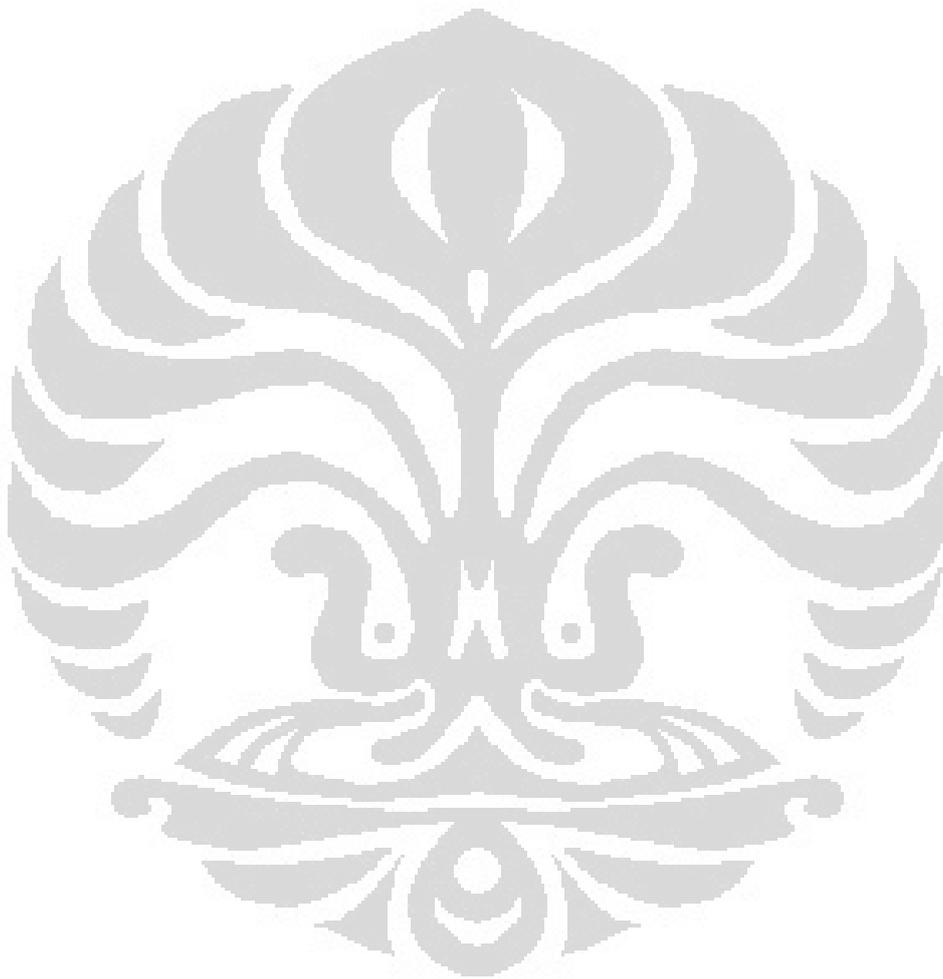
jenjang pendidikan :

kota asal :

1. Apa yang anda pikirkan/anda bayangkan ketika pertama kali mendengar kata " Aceh " atau "Banda Aceh"?
2. Adakah bangunan di Banda Aceh yang dapat menyimbolkan Banda Aceh? sebutkan dan jelaskan.
3. Tahukah anda tentang sejarah Aceh ? sebutkan dan jelaskan.
4. Elemen apakah yang paling unik sehingga memberikan ciri terhadap kota Banda Aceh? benda itu boleh besar atau kecil, jelaskan mengapa benda tersebut menjadi penting? mengapa?
5. Apakah anda mengetahui bangunan-bangunan di bawah ini :
 - a.Pendopo Gubernur
 - b. Gunongan
 - c. Pinto Khop
 - d. Masjid Raya Baiturrahman
6. Urutkanlah bangunan tersebut menurut anda mana yang lebih mencerminkan kota Banda

Aceh.

7. Apa yang anda pikirkan tentang bangunan peninggalan sejarah tersebut? harus di apakan bangunan tersebut menurut anda? lalu bagaimanakah tanggapan anda terhadap persepsi masyarakat setempat terhadap bangunan tersebut?



Nama : Dhini Khairuni
JUR : KEDOKTERAN
Universitas : Syah Kuala
Kota asal : Langsa (Aceh)

1. Aceh adalah kota yang penuh dengan nuansa Islam dan juga kota yang memiliki bangunan dan cerita peninggalan sejarah yang masih banyak.
2. a. Masjid Raya Baiturrahman
b. Rumah Adat Aceh
c. Museum Aceh
3. Tahu, tapi hanya beberapa saja
4. a. Lambang Pinto Aceh: Lambang Pinto Aceh merupakan lambang gerbang memasuki daerah Aceh.
b. Rencong: merupakan senjata khas Aceh.
c. Rumah Aceh: merupakan rumah adat khas suku Aceh, yang berupa rumah panggung.
5. Ya
6. a. Masjid Raya Baiturrahman
b. Gunongan
c. Pintu Khop
d. Pendopo Gubernur
7. Dengan adanya bangunan bersejarah, kita lebih mengetahui dan bisa melihat hasil dari peninggalan para pejuang yang telah membuat kita merasakan kebebasan yang sangat berarti seperti ini. Mestinya bangunan yang penuh dengan arti sejarah harus kita rawat semaksimal mungkin hingga akhirnya kita juga anak cucu nantinya masih bisa melihat dengan nyata hasil dari sejarah, agar mereka menjadi pribadi yang mengerti tentang sejarah dan juga akan menghormati sejarah, bangunan, dan para pahlawan yang telah rela mempertaruhkan hidup mati mereka atas pengorbanan terhadap bangsa ini.
saya melihat, bahwa pada kenyataannya bangunan sejarah bukan lagi bangunan yg

berharga bagi mereka dan saya rasa cukup banyak putra-putri bangsa ini yang tidak mengetahui sejarah bangsa ini.

Nama : Try sutrisno

Pekerjaan : -

Fakultas / Jurusan :

Universitas :

Jenjang Pendidikan : SMA

Kota Asal : Langsa

1. Aceh adalah kota Serambi Makkah dimana terletak para pejuang Aceh yg semangat dan siap membela kota Aceh tercinta. Sumber alam yang luar biasa.
 2.
 - a. Masjid Raya Banda Aceh
 - b. Makam Pejuang Aceh
 - c. Rencong
 - d. Rumah Adat Aceh
 3. Tahu, tapi hanya sedikit.
 4. Rencong dan Rumah Adat Aceh karena rencong adalah senjata orang Aceh ketika menghadapi penjajah sedangkan rumah adat Aceh, adalah rumah yang sudah di tempati masyarakat Aceh dari jaman dulu.
 5. Ya
 6. Menurut saya yang lebih mencerminkan kota Banda Aceh adalah Gunongan dan Masjid Raya Baiturrahman.
 7. Harus dirawat sebaik mungkin. Bagi masyarakat yang tinggal di dekat bangunan harus merawat dan mengawasi keadaan di tempat bangunan tersebut agar bangunan itu dapat terawat dengan baik.
-

Nama : Dwi Rakhmat Suherman

Jur/ank : Teknik Elektro

Fakultas : Teknik

Universitas : Syiah Kuala

kota asal : Langsa

1. Daerah Serambi Makkah, semua aspek kehidupan nyaris semuanya bernuansa islami.
 - Daerah yang pernah mengalami konflik berkepanjangan.
 - Daerah yang pernah mengalami musibah dahsyat (Tsunami)
 - Daerah tempat pertama kalinya Islam masuk ke Indonesia (daerah pase, sigli),
 - Kerajaan Islam pertama (Samudera Pasai)
 - Cut nyak dien (Pahlawan wanita yg menaklukan penjajah Belanda)
 - GAM (pemberontak yang pernah menginginkan Aceh pisah dari RI, dengan pimpinannya Hasan Tiro)
2. Banyak, diantaranya :
 - a. Masjid Raya Baiturrahman
 - b. Museum Aceh
 - c. Rumah Cut Nyak Dhien
 - d. Pendopo Gubernur
 - e. Museum Tsunami
 - f. Universitas Syiah Kuala (Universitas pertama di Banda Aceh bahkan di Aceh sekalipun)
3. Kurang tau saya.
4.
 - a. Rencong (senjata orang Aceh ketika menghadapi penjajah).
 - b. Rumah adat Aceh (rumah bangsa Aceh dijamin dulu).
 - c. Perhiasan Pinto Aceh (Perhiasan yang melukiskan gerbang saat memasuki Aceh diperbatasan).
5. Ya, saya mengetahuinya.

6. Menurut saya urutannya :

- a. Masjid Raya Baiturrahman
- b. Pendopo Gubernur
- c. Gunongan
- d. Pinto Khop

7. Sangat menarik,

-Seharusnya bangunan tersebut dirawat dan dijaga keasliannya.

-Beberapa masyarakat sangat menyukai tempat-tempat sejarah tersebut, beberapa masyarakat sering mengunjungi tempat-tempat tersebut sambil refreshing, namun banyak juga yang tidak begitu respon terhadap tempat-tempat tersebut, mereka bahkan lebih menyukai bangunan-bangunan yang dibangun sebagai monumen Tsunami.

Nama : Mauliza
Jur/ank : Kedokteran
Universitas : Universitas Syiah Kuala
kota asal : Langsa

1. Aceh merupakan suatu provinsi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, sehingga Aceh di juluki kota Serambi Makkah.
Aceh juga merupakan tempat berdirinya Islam pertama kali di Asia Tenggara.
2. Ada, yaitu :
 - Masjid Aceh
 - Rumah Adat Aceh
 - Museum Tsunami
3. Aceh memiliki sejarah yang panjang dan terutama dikaitkan dengan sejarah kerajaan-kerajaan Islam. Salah satu Kerajaan Aceh adalah :
 - Kerajaan Samudra Pasai
4. Rencong
Rencong merupakan benda yang unik dan sangat mencirikan budaya Aceh, karena

benda tersebut merupakan senjata khas Aceh yg digunakan untuk melawan para penjajah.

5. Ya

6. a. Pendopo Gubernur

b. Gunungan

c. Pinto Khop

d. Masjid Raya Baiturrahman

-Menurut saya semua bangunan tersebut sangat istimewa bagi kota Banda Aceh, jadi sulit untuk membedakan yang mana paling mencerminkan kota Banda Aceh.

7. Bangunan-bangunan tersebut sangat unik dan sangat mencerminkan budaya Aceh karena hanya di Aceh saja terdapat bangunan seperti itu. Bangunan tersebut harus dirawat dan dijaga, agar Aceh tidak kehilangan budaya-budayanya yang sangat luar biasa tersebut.

Saya kurang tahu tentang persepsi masyarakat setempat dengan bangunan-bangunan tersebut, karena saya bukan orang asal dimana terdapat bangunan tersebut.

Nama : Erian Daniyala
Jur/ank : FSIP/Ilmu politik
univ : Universitas Syiah Kuala
kota asal : Langsa

1. Aceh adalah sebuah provinsi yang terletak di ujung barat pulau Sumatera, dan Aceh juga sering disebut sebagai daerah "Seurambo Makkah", dan Aceh juga salah satu dari provinsi yang memiliki aturan otonomi daerah khusus, dimana pemerintah provinsi berhak membuat peraturan khusus dan aturan itu sering juga disebut sebagai aturan Syari'ah Islam.
2. Ada, salah satunya adalah bangunan Masjid Teuku Umar, masjid itu terletak di kawasan Setu di kota Banda Aceh, bangunan itu menjadi simbol Aceh karena memiliki ciri khas tersendiri pada bentuk kubahnya, kubahnya berbentuk seperti Kupiah Mekhetop (Topi yg dipakai semasa kerajaan Aceh)

3. Tahu, Aceh dulunya adalah sebuah kerajaan dan kerajaan itu disebut kerajaan Samudera Pasai. Aceh juga merupakan salah satu tempat pusat perdagangan Dunia.
4. Rencong, benda itu berbentuk seperti keris, benda itu di anggap penting oleh masyarakat Aceh, kerana dengan benda itulah Aceh melawan para penjajah yg masuk ke daerah kerajaan Aceh, dan sampai sekarang benda tersebut masih di anggap penting oleh masyarakat Aceh.
5. Apakah anda mengetahui bangunan-bangunan di bawah ini:
 - a. Pendopo Gubernur : Pendopo Gubernur atau Meuligoe dulunya adalah sebuah tempat dimana para pemimpin kerajaan Aceh tinggal, dan sampai sekarang bangunan itu masih digunakan sebagai tempat dimana para pemimpin Aceh seperti Gubernur.
 - b. Gunongan: Sebuah tempat dimana para putri dari kerajaan Aceh mengganti pakaian.
 - c. Pinto Khop: Dulunya adalah pintu gerbang utama kerajaan Aceh, dan pintu tersebut memiliki keindahan baik dari segi bentuk maupun desain nya.
 - d. Masjid Raya Baiturrahman: dulu masjid ini berfungsi sebagai tempat pusat pemerintahan Belanda, dan sekarang beralih fungsi sebagai tempat ibadah.
6.
 1. Pinto Khop
 2. Masjid Raya Baiturrahman
 3. Gunongan, dan
 4. Pendopo Gubernur
7. Ketika saya melihat bangunan tersebut saya berfikir bahwa ternyata Aceh memiliki keindahan arsitektur dan desain bangunan yang sangat indah, dan memiliki ciri khas ukiran tersendiri. Dan saya rasa bangunan tersebut harus tetap dirawat dan dijaga keindahannya oleh pemerintah Aceh bahkan oleh masyarakat Aceh itu sendiri, dan masyarakat setempat sangat peduli dan sangat menjaga bangunan tersebut. Karena bagi masyarakat sekitar bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi.

Nama : Sharah Balqia
Jur/ank : Kedokteran / 09
univ : Syiah Kuala
kota asal : Banda Aceh

1. Yang saya bayangkan ketika pertama kali ketika mendengar kata Aceh adalah "Tsunami" karena peristiwa itu tidak bisa dilupakan itu merupakan kejadian yang luar biasa yang merenggut banyak korban jiwa.

2. Ada, yang menyimbolkan kota Banda Aceh adalah masjid raya. Karena bagi rakyat Aceh, Masjid Raya Baiturrahman adalah simbol religi, keberanian, sejarah, dan nasionalisme. Di halaman depan masjid ini terdapat sebuah monumen kecil untuk mengenang keberanian pejuang Aceh dan peristiwa terbakarnya masjid ini. Tempat diletakkannya monumen adalah posisi dimana Mayjen Kohler, seorang petinggi pasukan Belanda, terbunuh oleh sebuah tembakan tepat di kepala.

3.

4. Elemen paling menarik, PLTD apung yg bertempat di Punge. karena kehebatan Tsunami dapat membuat kapal yang begitu besar dan begitu berat dapat terdampar ke daerah penduduk

5. Pendopo Gubernur ---> Pendopo Gubernur Aceh ini dibangun pada tahun 1880 oleh Pemerintah Belanda pada jaman dahulu ditanah bekas Istana Kerajaan Aceh, dan digunakan sebagai tempat tinggal Gubernur Belanda dan kini Pendopo Gubernur tersebut menjadi tempat kediaman resmi Gubernur NAD

- Gunongan----> Gunongan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang memerintah tahun 1607-1636. Di bangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk permaisurinya untuk membuktikan cinta sang sultan yg sangat besar kepada permaisuri. Gunongan dibangun sebagai tempat untuk menghibur diri agar kerinduan sang permaisuri pada suasana pegunungan di tempat asalnya terpenuhi. Selain sebagai tempat bercengkrama, Gunongan juga digunakan sebagai tempat berganti pakaian permaisuri setelah mandi di sungai yang mengalir di tengah-tengah istana.

-Pinto Khop----> Sebuah pintu gerbang berbentuk kubah yang dulunya menghadap istana dan menghubungkan taman dengan alun-alun istana.

Pinto Khop yang terletak beberapa langkah dari pendopo juga daya tarik kota.

-Masjid Raya Baiturrahman---> adalah sebuah masjid yang berada di pusat Kota Banda Aceh. Masjid ini dahulunya merupakan masjid Kesultanan Aceh.

Sewaktu Belanda menyerang kota Banda Aceh pada tahun 1873, masjid ini dibakar, kemudian pada tahun 1875 Belanda membangun kembali sebuah masjid sebagai penggantinya.

Masjid ini berkubah tunggal dan dapat diselesaikan pada tanggal 27 Desember 1883.

Selanjutnya Masjid ini diperluas menjadi 3 kubah pada tahun 1935. Terakhir diperluas lagi menjadi 5 kubah (1959-1968).

6.

- a. Masjid Raya Baiturahman
- b. Gunongan
- c. Pintu Khop
- d. Pendopo Gubernur

7. Sangat menakjubkan dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi karena di setiap bangunan itu mempunyai cerita tersendiri.

bangunan tersebut harus di rawat sebaik mungkin agar tetap ada hingga ke generasi-generasi penerus dan juga bisa di jadikan sebagai salah satu objek wisata. Untuk saat ini masyarakat kurang peduli terhadap benda-benda yang bernilai sejarah tinggi yang seharusnya dilestarikan.

Nama : Rahmiyati
Jur/ank : Teknik Kimia/ Ekst. 2008
Universitas : Universitas Indonesia
kota asal : Banda Aceh

1. Kota Serambi Makkah. Dengan orang-orangnya yang punya latar agama yang kuat dan kultur budaya yang beragam
2. Ada.
3. Sedikit, dari cerita orang-orang tua dan buku.

4. Gunongan, Lonceng Cakra Donya
5. Masjid Raya Baiturrahman, Gunongan, Pinto Khop, Pendopo Gubernur.
6. Tentunya harus dijaga. Masyarakat Banda Aceh masih peduli dengan tempat - tempat tersebut. Masih banyak masyarakat yang berkunjung ke tempat - tempat tersebut. Membuktikan bahwa masyarakat Aceh masih mau untuk melestarikan bangunan bersejarah tersebut dan menghargai sejarah masa lalu.

-----Nama
: Hafifullah Khalis

Jur/ank : Ilmu Komputer 2009

Universitas : Universitas Indonesia

kota asal : Banda Aceh

1. Budaya, agamis, konflik dan Tsunami
2. Sekarang lebih ke Museum Tsunami yg sangat fenomenal bentuknya, disamping tentunya Masjid Raya Baiturrahman
3. Lumayan, karena masuk dalam sejarah nasional
4. Sekarang Museum Tsunami
5. Ya, saya mengetahuinya.
6. Urutan nya :
 - a. Masjid Raya Baiturrahman
 - b. Gunongan
 - c. Pendopo Gubernur
 - d. Pinto Khop
7. Itu merupakan bangunan peninggalan sejarah yang penting dan harus dipelihara, namun tampaknya perhatian pemerintah dan masyarakat Aceh pada umumnya masih kurang akan bangunan-bangunan tersebut.

-----Nama

: MAISARAH RIZKY

Jur/ank :T.sipil/2008

Univ : UI

kota asal : Banda Aceh

1. Daerah konflik, Tsunami, Syari'at Islam
2. Masjid Raya Baiturrahman
3. Lumayan, sempat dipelajari waktu sekolah
4. Masjid Raya Baiturrahman
5. Ya
6. d. masjid raya baiturrahman
c. Pinto Khop
b. Gunongan
a.Pendopo Gubernur
7. Bangunan yang penuh sejarah, harus dilestarikan supaya tidak punah, apresiasi masyarakat terhadap bangunan-bangunan itu kurang.

Nama : Muhammad Farhan Barona

Jur/ank : Arsitektur 2009

Universita : Universitas Indonesia

kota asal : Banda Aceh

1. Syariat Islam dan pantai
2. Masjid Raya Baiturrahman
3. Sedikit tahu dari cerita orang tua, bukan dari sekolah maupun buku.
4. Becak bermotor, mungkin karena jarang ada di kota-kota lain.

5. Ya
6. d. Masjid Raya Raiturrahman
b. Gunongan
c. Pinto Khop
a. Pendopo Gubernur
7. Menurut saya, bangunan seperti itu harus menjadi situs peninggalan/ sejarah yang wajib dijaga. Dahulu, persepsi saya terhadap bangunan tersebut masih biasa-biasa saja karena belum pernah melihat Aceh dari dunia luar, mungkin pemikiran seperti itulah yang masih dirasakan oleh warga Aceh pada umumnya terhadap bangunan-bangunan tersebut.

Nama: yusri nadya, ST
jur/ : teknik kimia /2010
universitas: Syiah Kuala program Magister Teknik
kota asal : Langsa – Aceh

1. Serambi Makkah/ Tsunami
2. Ada, Masjid Raya Baiturahman, karena masjid tersebut menjadi salah satu sejarah perjuangan Aceh, pada jaman penjajahan belanda
3. Sedikit. setau saya Aceh merupakan wilayah Sumatra yang paling terakhir yang bisa diduduki oleh Belanda, dan Belanda juga harus berjuang keras untuk bisa menaklukan Aceh, dan hingga akhir masanya belanda jg belum bisa menaklukan Aceh. Aceh juga memiliki pejuang-pejuang yang tangguh, seperti Teuku Umar, Cut Nyak Dhien, Teuku Cik Ditiro, Mala Hayati, Cut Meutia, Panglima Polem. Selain itu kerajaan Aceh juga terkenal pada masa pemerintahannya, seperti pada masa Iskandar Muda, Ratu Safiatuddin
4. Masjid Raya Banda Aceh. Iya karena sudah jadi ciri kota Banda Aceh aja. Disamping juga sejarah kerena sejarah dari masjid raya tersebut
5. .a. tau, b.tau, c.tidak tau, c. Tau

6. Masjid Raya Baiturrahman, Gunongan, Pendopo Gubernur, Pinto Khop
7. Bangunan yang sangat indah, menurut saya bangunan sejarah tersebut harus dilestarikan kerana merupakan bukti sejarah Aceh
menurut anggapan saya terhadap bangunan-bangunan tersebut tidak terlalu antusias,
hanya bangunan tertentu saja, seperti masjid raya baiturahman

-----Nama: Ika

Ismiati

Jur/ank : Ilmu Ekonomi 2009

Univ : UI

kota asal : Banda Aceh

1. Masjid Raya Aceh, Kota dengan Syari'at Islam yang kental, Kota Serambi Makkah, Mie Aceh
2. Masjid Raya Baiturrahman, Rumoh Aceh Cut Nyak Dhien Lampisang
3. Tahu, meskipun tidak begitu mendalam dan mendetail.
4. Pintu Aceh, ukiran-ukirannya menggambarkan motif-motif khas Aceh. Dan pintu Aceh ini memiliki filosofi bahwa siapapun yang ingin masuk ke dalam rumah tidak boleh sombong, menghormati tuan rumah apapun dirinya.
5. Ya
6. a. Pendopo Gubernur = ya
b. Gunongan = ya
c. Pinto Khop = ya
d. Masjid Raya Baiturrahman = ya
7. Bangunan yang harus tetap dijaga keberadaannya dan dipelihara keadaannya, agar generasi penerus masih bisa melihatnya. selain itu dengan pemberdayaan yang lebih baik lagi dan pengelolaan yang lebih profesional bangunan-bangunan tersebut yang letaknya berdekatan (kawasan strategis) bisa diatur secara sinergi menjadi seperti daerah tujuan wisata, seperti alun-alun jogja dan kawasan keraton.

Masyarakat sendiri perlu diberikan sosialisasi dan edukasi untuk menyadari keberadaan bangunan-bangunan bersejarah tersebut.

Nama : Novita Eliana

Jur : Ilmu Komunikasi /FISIP 2010

Universitas : Universitas Indonesia

Kota Asal : Sigli

1. Aceh sebuah daerah yang memiliki otonomi, kental Syari'at Islam serta adat istiadat.
2. Masjid Raya Baiturrahman
3. Tau, tetapi tidak secara keseluruhan.
4. Masjid Raya Baiturrahman dan Museum Tsunami, masjid raya melambangkan Aceh yang penuh dengan nuansa keislaman, museum Tsunami sebagai simbol atas bencana alam Tsunami.
5. Ya
6. d. masjid raya baiturrahman
b.Gunongan
c.Pinto Khop
a.Pendopo Gubernur
7. Bangunan tersebut seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah, seperti dilakukan perawatan lebih intensif supaya benar2 dapat memberi ciri khas kota Banda Aceh dan juga dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata, masyarakat juga harus turut serta dalam menumbuhkan rasa kepemilikan bangunan tersebut.
selama ini, masyarakat seolah tidak peduli, lihat saja Gunongan, sungai yang membelah taman itu penuh sampah dan tercemar.

Nama : M.doni Andrian Pratama
jur : Ilmu hukum
Univ :Muhammadiyah Aceh
Kota Asal : B.Aceh

1. Konflik antara GAM dengan pemerintah RI
Tsunami
Budaya dan Indatu moral yang baik terjaga
2. Masjid Raya
alasan nya : pusat peradaban antara zaman belanda, mempunyai nilai leluhur yg sangat tinggi.
Meulingoe
alasan nya tempat Kolonial Belanda dan sekarang di jadikan rumah dinas Gubernur Aceh
Putro Phang.
3. mempunyai sebuah kerajaan yang sangat kuat di zaman Sultan Iskandar Muda.
4. Kapal Apoeng
sebab, benda yang besar dari tepi laut bisa di bawa oleh ombak besar ke permukaan.
5. Sangat tahu
6. Masjid Raya
Pinto Khop
Gunongan
7. Harus di jaga dan di lestarikan, agar cucu kita tahu tentang budaya Aceh dan indatu Aceh.

Nama: Yusnita/2006

fak/jur : ekonomi/perpajakan

univ : Syah Kuala

asal kota : Langsa

1. Menurut saya Aceh itu sangat kental dengan Syari'at Islamnya, dan sangat terkenal dengan Masjid Raya Baiturrahmanya dan makanan khas Aceh seperti timpan..
2. Menurut saya Masjid Raya Baiturrahman, karena paling banyak di kunjungi masyarakat dari dalam daerah dan luar daerah, bahkan turis mancanegara.
3. Aceh yang sekarang terkenal dengan sebutan Nanggroe Aceh Darussalam memiliki akar budaya bahasa yang beragam dari keluarga bahasa Monkhmer proto bahasa melayu dan pembagian bahasa daerah lain seperti bahasa aneuk jame bagian wilayah selatan, bahasa gayo untuk wilayah tengah, tenggara dan timur, bahasa alas, gayo lues, bahasa tamiang, bahasa klut dan simeulu dll.
4. Kalau menurut saya masjid itu juga karena punya ciri khas tersendiri sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk datang berkunjung ke masjid tersebut.
5. Iya
6.
 1. Masjid Raya Baiturrahman
 2. Pinto Khop
 3. Gunongan
 4. Pendopo Gubernur
7. Unik dan bagus. harus tetap dilestarikan dan di jaga agar nilai-nilai sejarahnya tidak hilang. dan tetap bisa dinikmati semua lapisan masyarakat. Menurut saya khususnya bangunan seperti masjid raya baiturrahman sangat menguntungkan bagi warga sekitar tersebut karena dapat menambah penghasilan bagi warga setempat.

Nama : Taufiq Jannuar
Jur/ank : Ilmu Komputer/2007
univ : UI
kota asal : Lhokseumawe

1. Nama daerah dengan tradisi dan budaya islam
2. Ada. Masjid Raya Baiturrahman. Bangunan ini menjadi ikon sejarah kota Banda Aceh karena selain letaknya di pusat kota, menyimpan banyak sejarah perjuangan pula. Selain itu, masjid bersejarah tersebut masih difungsikan sebagai tempat ibadah bagi sebagian besar masyarakat Aceh, berbeda dengan landmark lainnya seperti Gunongan serta rumah Aceh yang sekarang hanya menjadi situs peninggalan sejarah saja.
3. Tahu, tapi secara parsial saja. Jejak islam di Aceh dimulai dari masa kerajaan samudera pasai di masa pemerintahan Malik Al-Saleh. Setelah itu digantikan kerajaan Aceh dengan raja paling terkenal Sultan Iskandar Muda. Merupakan daerah yang paling akhir dianeksasi oleh kekuasaan Belanda (yang dilakukan setelah mengkhianati traktat London serta merupakan perang yang menghabiskan biaya terbesar bagi Belanda). Bergabung dengan Indonesia pada awal kemerdekaan 1954, salah satu penyokong utama di awal kemerdekaan. Mengalami 2 kali konflik bersenjata, DI TII di masa Daud Bereu-eh serta GAM di medio 75-2005. Kedua konflik diselesaikan dengan perundingan damai. Mengalami musibah gempa besar 8.9 skala Richter dan Tsunami yang menewaskan sekitar 132 ribu jiwa pada akhir tahun 2004.
4. Menara Masjid Raya. selain merupakan bangunan tertinggi di Banda Aceh, letaknya juga di pusat kota, terbuka untuk umum, dan sering dikunjungi.
5. Tahu semua
6.
 1. Masjid raya
 2. Pendopo Gubernur
 3. Gunongan
 4. Pintu Khop
7. Dikelola lebih baik sebagai tempat wisata, karena selama ini kurang digarap maksimal. Persepsi masyarakat sekitar menganggap bangunan2 tersebut sebagai bangunan bersejarah sekaligus landmark kota Banda Aceh.

Nama: Surya Fitriadi

Fak/jur : FMIPA/fisika

Program studi: D3 INSKOM

Universitas : Syiah Kuala

1. Aceh, suatu provinsi yang berada di ujung pulau Sumatra.
Yang dikenal dengan daerah konflik dan juga daerah Syari'at Islam!
Dan Aceh juga di kenal dunia saat terjadi Tsunami 26 Desember silam.
2. Ada,yaitu Masjid Raya Baiturahman
3. Sedikit.
4. Mungkin Masjid Raya Baiturahman.
Karena itu adalah masjid kebanggaan rakyat Banda Aceh khususnya dan Aceh umumnya.
5. Tahu.
6. Masjid Raya Baiturahman.
Pendopo Gubernur
Gunongan
Pinto Khop
7. Sebuah bangunan yang bernilai tinggi sejarahnya.

Bangunan tersebut sebaiknya di jaga dan di rawat untuk anak cucu dan untuk kebanggaan rakyat Aceh sendiri.
Mungkin masyarakat setempat cukup senang dengan bangunan itu sendiri tapi tidak tahu bagaimana dengan pihak pemerintahnya sendiri.

Nama : Mirza Hairat

Jurusan Akuntansi Angk 2006

Universitas Syiah Kuala

kota Banda Aceh

1. Bandar Wisata Islami

2. Masjid Raya Baiturahman, yang merupakan saksi sejarah rakyat Aceh pada saat perjuangan melawan penjajahan Belanda

3. Tahu, Aceh merupakan pernah menjadi sebuah Negara yang berbentuk kerajaan dan mempunyai pengaruh besar di nusantara dan Asia Tenggara. Puncak kemegahan dan kejayaannya terlihat pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Ada beberapa hal yang membuat kerajaan Aceh terkenal dan selalu menjadi bahan penelitian selama berabad-abad, di antaranya sistem kepemimpinan yang adil, struktur pemerintahan yang rapi, dan adanya kombinasi antara adat dan Hukum Islam yang kuat.

4. Baiturahman, karena merupakan bangunan yang menjadi saksi sejarah dari masa pemerintahan Belanda hingga saat ini, dari masa tempat pertempuran darah antara manusia dengan manusia hingga menjadi tempat dimana manusia memuji dan membesarkan nama Sang Khaliq.
Baiturahman, saksi dari generasi ke generasi..

5. Tahu, saya mengetahui dimana lokasi dan fungsi bangunan tersebut

6. D B C A

7. Saat ini bangunan sejarah tersebut hanya menjadi tempat kunjungan favorit pelancong-pelancong dari luar daerah / luar negeri, sedangkan masyarakat Aceh sendiri kurang memperhatikan / memperdulikan kelestarian serta daya tarik lain yang dapat di ciptakan dari bangunan tersebut (contohnya Gunongan).

Menurut saya bangunan tersebut harus tetap dirawat dan dilestarikan demi kelangsungan salah situs sejarah Aceh, dan juga masyarakat sendiri harus d beri pemahaman bahwa pentingnya menjaga benda-benda sejarah tersebut.

Menurut saya, masyarakat setempat kurang memperhatikan / menganggap penting beberapa bangunan tersebut (seperti gunongan), menurut saya hal ini dikarenakan kurangnya promosi / hal-hal menarik yang dilakukan pemerintah daerah dalam rangka mempromosikan bangunan tersebut, jadi cara promosi yang dilakukan harus lebih menarik, dan lebih kreatif lagi.

Nama : Arief kurniawan
fak / jur :Pertanian/Agribisnis
universitas :Universitas Syiah
kota asal :Langsa

1. Sebuah daerah yang menjunjung tinggi budaya Islam. (walaupun belum berjalan dengan semestinya)
2. masjid Raya Baiturrahman, karena kita tahu masjid ini memang menjadi maskot d Banda Aceh, contohnya saja banyak ektika adzan berkumandang di stasiun-stasiun tv masjid ini sering muncul alias eksis di tv.
3. Sejarah Aceh, dulu Aceh dijajah dengan Belanda, tapi Belanda tidak mampu menguasai Aceh karena orang-orang Aceh begitu gagah berani dan tidak takut mati ketika berperang melawan mener-mener Belanda, karena mereka berperang atas nama Islam dan syariat. maka itu di Indonesia sendiri yang mempunyai sejarah tentang Perang khusus tidak banyak. Setahu saya hanya Perang Aceh 1873-1903.
4. menurut aku, museum Tsunami. knp pnting? simpel aja, karena disitu tersimpan memori-memori dan saksi sejarah atas kedahsyatan Tsunami waktu itu.
5. 6. D,C,B,A
7. harus dilestarikan. Jangan sampai bangunan sejarah tidak terurus.

Nama : Lidya Juwita Sari
Jur/ank : Manajemen/2007
Univ : Universitas Malikussaleh
Kota asal : Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam

1. Aceh merupakan suatu provinsi yang kental dengan Syari'at Islam

2. Masjid Baiturahman, karena itu simbol dari kota Banda Aceh dan kapal PLTD apung yang memiliki sejarah ketika Tsunami.

3. Tidak tahu

4. Masjid Baiturahman karena merupakan simbol kota Banda Aceh dan Museum Tsunami yang merupakan tempat mengenang tragedi Tsunami

5. Pendopo Gubernur, Gunongan, dan Masjid Baiturahman yang saya tahu

6. Masjid Baiturahman, Gunongan, Pinto Khop dan Pendopo Gubernur

7. Bangunan tersebut merupakan sebagian dari banyaknya item yang menjadi ciri khas kota Banda Aceh. Bangunan tersebut harus dirawat sebaik-baiknya demi melestarikan kebudayaan kota Banda Aceh.

Nama : Chalida Fathia

Jurusan : Akuntansi/2010

Univ : Gunadarma

Kota Asal : Jakarta

1. Aceh yag salah satu daerah yang terletak di ujung pulau Sumatra yang akan berkembang, penduduk-penduduknya yang ramah dan friendly.
2. Masjid Raya, rumah tradisional Aceh yg terkenal dengan pintu Aceh, tugu nol kilometer yang di sabang.
3. Aceh adalah daerah isitimewa yang terkenal dengan julukan kota Serambi Makkah. penghasil gas LNJ terbesar di Indonesia.

4. PINTU ACEH, karena merupakan salah satu icon yg menggambarkan ciri khas kota Aceh tersebut.

5. Ya

6. Masjid Raya, Pinto Khop, Gunongan, Pendopo Gubernur

7. Pertama di bangunnya Masjid Baiturrahman di masa penjajahan adalah satu perjuangan di mana bangsa Aceh dan penduduknya mayoritas Islam, harus di lestarikan karena termasuk salah satu icon kota Aceh, harus di jaga pula kondisi bangunannya agar tidak cepat rusak dimakan jaman. pemersatu rakyat Aceh dari seluruh lapisan masyarakat yang ada.

